

9235
SITI MARIATI S.

KOHESI REFERENSIAL PERSONAL
DALAM NOVEL "ZIARAH"
KASYA IWAN SIMATUPANG



DEPARTEMEN PERBUKUAN DAN KEARSIFAN

16 Agustus 1999

Fak. Sastra

2 (dua) Ets

Hadiah

990827283

SIMPUL

Ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanudin

Oleh

SITI MARIATI S.

94 07 255

UJUNG PANDANG

1999

Kupersembahkan
Kepada Ayahanda Syafruddin Nakku dan
Ibunda Salasih Daeng Simba
serta adik-adikku Muslimah,
Mardiana, Rahmat Khaidir
sebagai wujud
cinta kasihku

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 690/J04.10.1/PP.27/98 tanggal 24 Maret 1998 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

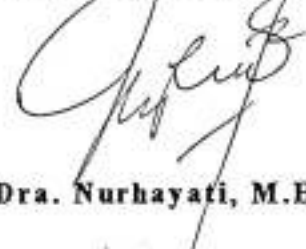
Ujung Pandang, Juni 1999

Pembimbing Utama



Drs. Arifin Usman, M.S.

Pembantu Pembimbing



Dra. Nurhayati, M.Hum.

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia






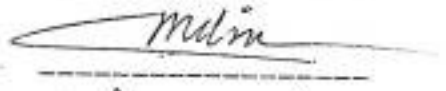
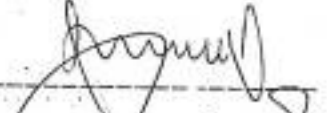

Drs. Hasan Aii

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *Sabtu tanggal 5 Juni 1999*, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul KOHESI REFERENSIAL PERSONAL DALAM NOVEL "ZIARAH" KARYA IWAN SIMATUPANG yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 5 Juni 1999

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--------------------------------|--------------|--|
| 1. Drs. Hasan Ali | Ketua |  |
| 2. Dra. H. B. Menggang L. | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Tadjuddin Maknun, S.U. | Penguji I |  |
| 4. Drs. Nurdin Langgole, M.S. | Penguji II |  |
| 5. Drs. Arifin Usman, M.S. | Konsultan I |  |
| 6. Dra. Nurhayati, M. Hum. | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang paling indah penulis ucapkan selain puji syukur ke hadirat Allah Tuhan Semesta Alam karena berkat taufik pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Penulisan skripsi ini sebagai upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi, tetapi melalui ketekunan dan usaha yang semaksimal mungkin dan atas bimbingan serta bantuan dari bebrbagai pihak yang disertai doa kepada Allat Swt, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga terselesaikan.

Selanjutnya penulis mengakui secara sadar bahwa dalam skripsi ini terdapat berbagai kekurangan sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hormati. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Drs. Arifin Usman, M.S. dan Dra. Nurhayati, M.Hum. selaku konsultan I dan konsultan II yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga penyusunan skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 2) Drs. Mustafa Makka, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 3) Drs. Hasan Ali dan Dra. Nurhayati, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;
- 4) Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 5) karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 6) Ayahanda Syafruddin Nakku, ibunda Salasih Daeng Simba tercinta yang telah membiayai penulis, adik-adik tercinta (Muslimah, Mardiana, Rahmat Khaidir) dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;

7) kepada sahabat-sahabatku: Sukma, Risna, Eda, Wana, Inchi, Yusrianti, Aal, dan Innah serta teman-teman yang tak sempat penulis sebutkan, yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia, khususnya pada aspek pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara Republik Indonesia.

Ujung Pandang, Juni 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Tulisan Sebelumnya	10
2.2 Pengertian Wacana	12
2.3 Jenis Wacana	17
2.4 Pengertian Kohesi	21
2.5 Referensi	24
2.6 Jenis-jenis Referensi	33
2.7 Novel Sebagai Objek Penelitian	36

2.8 Kerangka Pemikiran	37
BAB 3 METODE PENELITIAN	40
3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Sumber Data	41
3.3 Prosedur Analisis	42
BAB 4 ANALISIS KOHESI REFERENSI PERSONAL DALAM	
NOVEL "ZIARAH" KARYA IWAN SIMATUPANG	44
4.1 Pemakaian Referensi Persona sebagai Sarana Kohesi dalam Novel	
"Ziarah" Karya Iwan Simatupang	44
4.1.1 Referensi Persona Pertama Tunggal	45
4.1.2 Referensi Persona Pertama Jamak	51
4.1.3 Referensi Persona Kedua Tunggal	58
4.1.4 Referensi Persona Ketiga Tunggal	63
4.1.5 Referensi Persona Ketiga Jamak	74
4.2 Referensi Anafora dan Katafora	77
4.2.1 Referensi Anafora	78
4.2.2 Referensi Katafora	96
4.3 Bentuk-bentuk Khusus Referensi Persona dalam Novel "Ziarah"	
Karya Iwan Simatupang	104
BAB 5 PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Hakekat Wacana	16
2. Gambar 2 Pronomina Persona	28
3. Gambar 3 Jenis-jenis Referensi	34
4. Gambar 4 Kerangka Pemikiran	39

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah pemakaian referensi persona dalam novel "Ziarah" sebagai salah satu sarana kohesi. Penggunaan referensi, anafora dan katafora, dan bentuk referensi persona secara khusus baik hubungan antarklausa/kalimat, antarparagraf maupun dialog yang terjadi di dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang.

Data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Sumber data tulis yakni novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yakni menggambarkan fakta sebagaimana adanya.

Referensi persona yang ditemukan dalam novel "Ziarah" adalah referensi persona tunggal saya, aku, ku-, dan -ku dan persona pertama jamak kami dan kita. Persona kedua anda dan aku. Persona ketiga tunggal ia, dia, beliau, -nya dan persona ketiga jamak mereka. Jenis referensi yang digunakan dalam novel "Ziarah" adalah referensi anafora dan katafora, sedangkan referensi persona digunakan oleh Iwan Simatupang untuk menjadikan novel "Ziarah" sebagai wacana prosa yang kohesif.

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Keterkaitan itu dapat dilihat pada kalimat yang pertama menimbulkan kalimat kedua; kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga; kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang saling berkaitan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan informasi yang dinamakan wacana. Pada bidang wacana ini pembinaan dan pengembangannya diarahkan pada keterampilan merangkaikan kalimat-kalimat menjadi suatu wacana yang utuh. Ciri-ciri keutuhan wacana itu akan nyata apabila setiap kalimat dalam wacana betul-betul merupakan bagian yang terpadu dan runtut.

Deese dalam (Tarigan, 1987:25) mengungkapkan bahwa wacana merupakan seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan satu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca muncul dari cara pengutaraan wacana itu.

Wacana dikatakan juga sebagai hasil rekaman yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Richards dalam (Idat, 1994:3) mengungkapkan bahwa wacana dikatakan pula sebagai salah satu istilah umum dalam contoh pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan oleh tindak komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulisan. Wacana mengasumsikan adanya pesapa dan penyapa. Dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca.

Karena wacana lisan diiringi oleh berbagai faktor termasuk faktor nonbahasa, maka wacana lisan cenderung pendek-pendek dan terdiri atas unit-unit yang juga pendek-pendek, sering kurang lengkap dan kurang gramatikal. Misalnya, seorang ibu yang sedang memarahi pembantunya dapat mengutarakan amarahnya di dalam suatu wacana lisan yang cukup panjang, sedangkan suaminya yang tidak banyak bicara, mungkin merasa cukup menyatakan: "Jangan diulangi lagi" diiringi pandangan mata yang penuh arti sehingga sang pembantu menyadari kesalahannya, merasa menyesal tanpa merasa tersinggung. Sebaliknya, wacana tulis biasanya lengkap dan lebih gramatikal, penuh informasi penjelas agar tidak disalahtafsirkan oleh pembaca.

Wacana tidak hanya menyangkut proses penyampaian informasi atau untuk memberitahukan sesuatu, melainkan mencakup semua aspek

ekspresi kejiwaan manusia. Aspek tersebut dapat diterima melalui wacana yang mempunyai struktur atau unsur-unsur kalimat yang teratur. Menurut Moeliono dalam (Tallei, 1988:3) hubungan antarunsur yang membentuk wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat. Wacana yang baik mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan pembicara atau penulis itu tergambar lengkap dalam pikiran pembaca atau penerima.

Untuk dapat memahami wacana dengan baik diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, melainkan juga kepada pengetahuan kita mengetahui realitas (Van de Velde dalam Tarigan, 1987: 96-97). Kohesi merupakan aspek formal bahasa yang melukiskan bagaimana caranya proposisi-proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk satu teks. Di dalam wacana, kekohesifan itu dapat diketahui dari sarana-sarana kohesi: yaitu (1) kata ganti, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi, dan (5) leksikal. Sarana-sarana kohesi ini dimanfaatkan oleh penulis atau pengarang dalam wacana prosa khususnya novel untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi dalam tulisannya. Dari kelima sarana kohesi yang dominan dipakaj adalah kata ganti atau pronomina. Dalam

bahasa Indonesia, ada tiga macam pronomina: yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Kehadiran pronomina persona atau sering juga disebut referensi persona dalam komunikasi, baik yang mengacu pada diri sendiri, mengacu pada orang yang diajak bicara, dan mengacu pada orang yang dibicarakan selalu diperhatikan. Pemakaian referensi persona bukan hanya sekedar dimaksudkan variasi bertutur melainkan yang lebih diutamakan adalah tatakrama atau kesopanan berkomunikasi dengan orang lain. Tatakrama dalam masyarakat membuat adanya komunikasi yang serasi dan sesuai dengan martabat dan kedudukan setiap manusia. Bagaimanapun juga akan terasa kurang pantas apabila lawan bicara itu disamaratakan statusnya dalam menyapa. Demikian pula dalam karya sastra, terasa kurang pantas apabila setiap orang yang dihadirkan sebagai partisipan dalam teks karangan atau novel disamaratakan statusnya dalam memberikan acuan.

Seorang sastrawan selalu berusaha untuk dapat memikat hati pembaca atau penikmat karyanya. Oleh karena itu, seorang sastrawan mempunyai kemampuan tersendiri mengungkapkan hal-hal yang ada di dalam pikirannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya agar pembaca tertarik untuk membaca hasil karyanya. Dengan kata lain, seorang sastrawan/pengarang dalam menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca menggunakan berbagai cara, seperti

penggunaan persona atau referensi persona sehingga kekohesifan dalam karyanya dapat tercapai.

Setelah membaca novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang, penulis menemukan pemakaian referensi persona dan pemakaian bentuk-bentuk referensi anafora dan katafora serta menemukan pemakaian persona dalam bentuk khusus yaitu pemakaian persona yang mengacu pada partisipan keseluruhan masyarakat suatu daerah, instansi, dan badan. Hal inilah yang mendasari penulis membahas masalah ini. Dari masalah tersebut timbul pertanyaan mengapa pengarang menggunakan referensi persona dan bentuk referensi anafora dan katafora dalam novelnya? Pengarang dalam hal ini Iwan Simatupang. Dengan dasar pertimbangan bahwa referensi sebagai salah satu sarana kohesi, maka perlu dianalisis bagaimana kohesi referensi persona dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang? Demikian pula dengan bentuk referensi anafora dan katafora perlu dijelaskan pemakaiannya dalam novel "Ziarah" serta bagaimana pemakaian persona dalam bentuk khusus pada novel "Ziarah"?

1.2 Identifikasi Masalah

Berbicara mengenai kohesi erat hubungannya dengan koherensi. Selain itu, dalam wacana ditemukan sarana-sarana kohesi yaitu referensi, substitusi, elips, konjungsi, dan leksikal yang cukup luas jika

dibahas satu per satu. Dalam hal ini, penulis hanya membahas masalah kohesi yang berhubungan dengan salah satu unsurnya yakni referensi. Referensi terdiri atas referensi persona, referensi demonstratif atau penunjuk, dan referensi komparatif atau perbandingan. Adapun jenis referensi itu ada dua yaitu referensi endofora (anafora dan katafora) dan referensi eksofora. Adapun untuk memberikan gambaran tentang pokok permasalahan, maka perlu diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut ini.

Referensi anafora dan katafora lebih sering dijumpai dalam karya sastra seperti novel, cerpen, dan karya sastra lainnya. Referensi anafora dan katafora dalam sebuah novel dan cerpen dapat kita temukan dalam bentuk persona, bentuk demonstratif, dan bentuk komparatif. Penggunaan referensi persona, demonstratif, dan komparatif dalam karya sastra sering digunakan untuk menentukan jenis referensi yang dihasilkan yakni referensi anafora dan katafora serta membantu pengarang menjadikan karya sastra yang ditulisnya sebagai wacana yang kohesif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka untuk menghindari adanya kesimpangsiuran dalam analisis serta mengiugai keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki, maka penulis perlu

membatasi masalah dari referensi yang digunakan pengarang yakni referensi persona dalam novel "Ziarah", jenis referensi apa yang ditemukan dan digunakan dalam novel serta bentuk referensi persona secara khusus yang terdapat di dalam novel "Ziarah". Untuk lebih jelasnya diuraikan pada rumusan masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dikemukakan beberapa permasalahan yang akan dikaji dan dijadikan titik tolak pembahasan dan untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pemakaian kohesi referensi persona dalam novel "Ziarah"?
- 2) Bagaimanakah penggunaan referensi anafora dan katafora dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang?
- 3) Bagaimanakah bentuk-bentuk referensi persona secara khusus yang digunakan pengarang dalam novel "Ziarah"?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merealisasikan tugas selaku mahasiswa yakni melaksanakan penelitian sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) untuk mengetahui bentuk kohesi referensi anafora dan katafora dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang.
- 2) untuk mengetahui penggunaan referensi dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang.
- 3) untuk mengetahui bentuk-bentuk secara khusus yang digunakan pengarang dalam novel "Ziarah".

1.5.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan terselesainya penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak yakni sebagai berikut:

- 1) melatih penulis dalam mengungkapkan pikiran secara ilmiah dan sistematis serta menambah pengetahuan dan pengalaman meneliti sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti.
- 2) menambah khasanah dunia pengetahuan serta mendorong usaha penelitian lebih lanjut untuk menunjukkan karya ilmiah khususnya mengenai kohesi dalam wacana.
- 3) menjadi sumber informasi yang menunjang tersedianya data yang berguna sebagai bahan pertimbangan penentu kebijaksanaan dan

pengambilan keputusan terutama bagi mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian tentang wacana.

- 4) menjadi bahan acuan, agar para mahasiswa dan siswa terampil berwacana, terampil menyimak wacana, terampil membaca wacana, terampil berbicara tentang wacana, dan terampil menulis wacana dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan referensi persona sesuai dengan martabat dan kedudukan setiap manusia sehingga dapat menciptakan wacana yang kohesif.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tulisan Sebelumnya

Tulisan sebelumnya yang terkait dengan topik penulisan ini adalah skripsi yang berjudul "Kohesi dalam Kumpulan Puisi Sukma Laut Karya Aspar" oleh Hasniar Aspar. Tulisan ini membahas tentang kohesi yang dianalisis melalui analisis wacana yang bertujuan untuk mengetahui keterpaduan dalam sebuah puisi.

Tulisan lain yang relevan dengan penulisan skripsi ini adalah skripsi yang berjudul "Sistem Pronomina Persona Bahasa Indonesia Pada Novel "Keberangkatan" Karya NH. Dini" oleh Abdul Rasyid (1993) yang bertujuan untuk mengetahui jenis bentuk persona yang dipakai pengarang dalam novelnya dan mendapatkan gambaran mengenai cara atau pola yang dipakai pengarang menampilkan pronomina persona dalam hal menyebut dirinya, menyebut lawan bicaranya, dan menyebut persona yang dibicarakan.

Pada tahun 1996, masalah kohesi diteliti oleh Nirwana Rasyid dengan skripsi yang berjudul "Kohesi Leksikal Dalam Novel "Merahnya Merah" Karya Iwan Simatupang. Tulisan ini membahas peranan dan wujud penggunaan ekuivalensi leksikal dan pengulangan

dalam novel "Merahnya Merah" telah memenuhi kriteria keterpaduan sebuah wacana atau belum.

Tulisan yang berjudul "Sistem Pronomina Persona Bahasa Indonesia pada Novel "Keberangkatan" Karya NH. Dini oleh Abdul Rasyid, hanya menganalisis jenis-jenis dan bentuk-bentuk persona yang dipakai oleh pengarang tanpa memperhatikan keterpaduan atau kekohesifan dalam novel "Keberangkatan".

Begitu pula tulisan yang berjudul Kohesi Leksikal dalam Novel "Merahnya Merah" Karya Iwan Simatupang oleh Nirwana Rasyid dan skripsi yang berjudul Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Puisi Sukma Laut Karya Aspar oleh Asniar Aspar, hanya menganalisis kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yaitu substitusi dan elipsi, sedangkan referensial (pronomina) sebagai sarana kohesi gramatikal tidak dianalisis. Sebagaimana yang telah diuraikan Gutwinsky dalam (Tarigan, 1987:96) bahwa kohesi atau keterpaduan merupakan hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Dalam menganalisis puisi Sukma Laut tidak semua piranti kohesi digunakan. Demikian pula dalam menganalisis kohesi pada novel "Merahnya Merah" hanya menggunakan kohesi leksikal saja.

Dari ketiga tulisan tersebut, relevan dengan penelitian penulis tetapi masih ada yang belum diteliti atau dianalisis tentang persona



yang dijadikan sebagai referensi atau biasa juga disebut referensi persona untuk menandakan adanya kohesi di dalam wacana, khususnya pada wacana prosa yaitu pada novel "Ziarah" Karya Iwan Simatupang.

2.2 Pengertian Wacana

Linguistik memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat (rentetan kalimat-paragraf) yang disebut wacana. Wacana memuat rentetan kalimat yang saling berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan informasi. Kesatuan bahasa yang diucapkan atau tertulis panjang atau pendek disebut sebagai teks atau wacana.

Wacana dikatakan pula sebagai salah satu istilah umum dalam contoh pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan oleh tindak komunikasi. Richards dalam (DJ. Idat, 1994:3). Tata bahasa, dikatakannya mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit-unit gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat, sedangkan wacana mengacu pada unit-unit bahasa yang lebih besar seperti paragraf-paragraf, percakapan-percakapan, dan wawancara-wawancara. Wacana dalam hal ini dianggap sebagai hasil tindakan komunikasi, dengan acuan bahwa wacana berkaitan dengan unit-unit bahasa yang lebih besar dari gramatika (morfologi-sintaksis) jejas pada tataran yang diacu sebagai unsur yang disebut wacana.

Unit wacana adalah unit alamiah dengan permulaan dan akhir yang nyata, dan sejumlah struktur internal. Linde dalam (Tarigan, 1987:24). Unit-unit wacana mempunyai struktur internal yang bila ditelaah ternyata sama teratur dan terpercayanya dengan struktur kalimat-kalimat. Unit-unit ini diorganisasikan oleh sejumlah prinsip koherensi yang formal dan bersifat kultural, termasuk pengaturan kala dan waktu, struktur pohon, dan keseluruhan jaringan asumsi-asumsi sosial mengenai cara-cara hal itu ada dan cara-cara hal itu menjelma, melalui wacana kita dapat saling:

- 1) menyapa, menegur
- 2) meminta, memohon
- 3) menyetujui, menyepakati
- 4) bertanya, meminta keterangan
- 5) meyakinkan
- 6) menyuruh, memerintah
- 7) mengeritik, mengomentari
- 8) memaafkan, mengampuni, dan lain-lain. Brown dalam (Tarigan, 198:24).

Selain itu, wacana dikatakan pula sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan juga dapat menggunakan bahasa tulisan. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa dan

pesapa. Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Pemahaman wacana dalam hal ini lebih menitikberatkan pada hasil, yakni hasil rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi, baik dalam wujud lisan maupun tulisan. Wacana dalam hal ini mempertimbangkan pembicara-penyimak (masyarakat tutur), penulis-pembaca (masyarakat wacana).

Menurut Edmondson dalam (Tarigan, 1987:25) menyatakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya), sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu dan uniter.

Pendapat lain dikemukakan oleh Deese dalam (Tarigan, 1987:25) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana.

Selain itu, Kridalaksana dalam (Tarigan, 1987:25) juga mengemukakan pendapatnya tentang wacana. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hirarki gramatikal merupakan satuan

gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap.

Menurut Stubb dalam (Tarigan, 1987:25) wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis secara singkat: apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran.

Dari sumber-sumber pengertian wacana yang telah dikemukakan penulis, dapat dilihat adanya unsur-unsur penting wacana sebagai berikut:

- 1) satuan bahasa;
- 2) terlengkap/terbesar/tertinggi;
- 3) di atas kalimat/klausa;
- 4) teratur/tersusun rapi/rasa koherensi;
- 5) berkesinambungan/kontinuitas;
- 6) rasa kohesi/rasa kepaduan;
- 7) lisan/tulis;
- 8) awal dan akhir yang nyata.

Agar memudahkan kita memperoleh gambaran lengkap dan menyeluruh akan unsur-unsur hakikat wacana, penulis mengemukakan kembali dalam bentuk gambar yang diberi judul Hakikat Wacana.

Gambar 1 Hakikat Wacana



Gambar : Hakikat Wacana

Berdasarkan unsur-unsur hakikat wacana maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan

koherensi dan kohesi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

2.3 Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara tergantung dari sudut pandangan kita, antara lain:

- 1) berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana,
- 2) berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana,
- 3) berdasarkan cara penuturan wacana.

Berdasarkan apakah wacana itu disampaikan dengan media tulis atau media lisan, maka wacana dapat diklasifikasikan:

- a) wacana tulisan,
- b) wacana lisan.

Wacana tulisan atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya, maka sang penerima harus membacanya. Wacana tulisan ini dapat berwujud, antara lain:

- (1) sebuah teks/bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah.

- (2) sebuah alinea, merupakan wacana, apabila teks itu hanya terdiri atas sebuah alinea, dapat dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh.
- (3) sebuah wacana (khusus bahasa Indonesia) mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk dengan subordinasi dan koordinasi atau sistem elipsis.

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui wacana lisan ini, maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Wacana lisan ini sangat produktif dalam sastra lisan, dalam sarana-sarana televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya. Rekaman-rekaman dalam kaset turut melestarikan wacana lisan. Wacana lisan, wujudnya berupa:

- (1) sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya obrolan di warung kopi.
- (2) satu penggalan ikatan percakapan (rangkaiannya percakapan yang lengkap, biasanya memuat: gambaran situasi, maksud, rangkaian penggunaan bahasa).

Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan, wacana dapat diklasifikasikan atas:

- a) wacana langsung,
- b) wacana tidak langsung.

Wacana langsung atau *direct discourse* adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau punctuation. Kridalaksana dalam (Tarigan, 1987:55). Wacana tidak langsung atau *indirect discourse* adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya. Kridalaksana dalam (Tarigan, 1987:56).

Berdasarkan cara membeberkan atau cara menuturkannya, wacana dapat diklasifikasikan atas:

- 1) wacana pembeberan,
- 2) wacana penuntutan.

Wacana pembeberan atau *expository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya diikat secara logis. Kridalaksana dalam (Tarigan, 1987:56) Wacana penuturan atau *narrative discourse* adalah wacana yang mementingkan urutan waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat oleh krenologis. Kridalaksana dalam (Tarigan, 1987:56).

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat pula kita klasifikasikan atas:

- a) wacana prosa

- b) wacana puisi
- c) wacana drama.

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat tertulis atau lisan, dapat berupa wacana langsung atau tidak langsung, dapat berupa beberan atau penuturan. Novel, novelet, cerita pendek, artikel, kertas kerja, skripsi, tesis, disertasi, dan surat merupakan contoh-contoh wacana prosa. Perhatikan contoh wacana prosa berupa wacana langsung:

(1) Pak Guntur bercerita, "mula-mula memang saya ragu mengambil keputusan berhenti menjadi guru SGB Negeri Seribudolok. Akan tetapi, mendengar cerita dan dorongan teman saya Rajadin bangun, tekad saya telah bulat. Saya meninggalkan SGB Negeri Seribudolok, tempat saya bertugas selama tiga tahun. Saya berangkat ke Jawa, melanjutkan pelajaran pada jurusan Bahasa Indonesia FKIP Unpad Bandung. Setelah hidup menderita bersama istri saya Intan br. Purba selama tiga tahun, sayapun lulus ujian Sarjana Muda pada tahun 1960 dan langsung diangkat menjadi Asisten Dosen.

Hidup saya mulai berubah karena sudah menerima gaji setiap bulan. Atas dorongan istri saya, maka dua tahun kemudian, pada tahun 1962 saya lulus ujian Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa Indonesia. Sejak itu saya pun resmilah diangkat menjadi dosen. Jadi saya telah bekerja sebagai pengajar di IKIP Bandung sampai kini selama dua puluh lima tahun. Begitulah sekelumit pengalaman saya."

Contoh di atas diambil dari bukunya Tarigan, (1987:55).

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis maupun lisan. Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Dari sekian banyak jenis wacana yang disajikan oleh penulis, maka yang menjadi pusat perhatian atau pembicaraan dalam tulisan ini adalah jenis wacana prosa. Novel sebagai wacana prosa merupakan salah satu hasil karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya atau bahasa merupakan media pengungkapan prosa, khususnya novel.

2.4 Pengertian Kohesi

Dalam kata kohesi mengandung pengertian kepaduan, keutuhan. Kohesi merupakan salah satu unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Selain itu, kohesi mengacu kepada aspek bentuk dan kohesi merupakan aspek formal bahasa yang melukiskan bagaimana caranya proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks atau wacana.

Menurut Gutwinsky dalam (Tarigan, 1987:96) kohesi merupakan organisasi sintaksis, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti bahwa

kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.

Pernyataan Gutwinsky ini sejalan dengan pernyataan Widdowson dalam (Tellei, 1988:27) bahwa keterpaduan mengacu kepada cara kalimat dan bagian kalimat berkombinasi untuk menjamin terjadinya pengembangan proposisi dalam hal itu ditandai oleh alat-alat gramatikal dan leksikal. Hubungan itu ditemukan oleh pembaca atau pendengar sebagai hasil dari prosedur penalaran. Meskipun keterpaduan termasuk ke dalam aspek formal bahasa namun dalam penafsirannya tetap dibutuhkan prosedur penalaran.

Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, melainkan pula pengetahuan kita mengetahui realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik, Van de Velde dalam (Tarigan, 1987:97). Sebuah wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks (situasi dalam bahasa) dan konteks (Tarigan, 1987:97).

Teks biasanya memiliki struktur tertentu. Struktur itu juga ditentukan oleh kelengkapan struktur kalimat. Sebagai faktor yang menentukan kelengkapan kalimat itu diperikan dalam kohesi. Yang dimaksud kohesi adalah ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada

kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.

Pernyataan Gutwinsky ini sejalan dengan pernyataan Widdowson dalam (Tellei, 1988:27) bahwa keterpaduan mengacu kepada cara kalimat dan bagian kalimat berkombinasi untuk menjamin terjadinya pengembangan proposisi dalam hal itu ditandai oleh alat-alat gramatikal dan leksikal. Hubungan itu ditemukan oleh pembaca atau pendengar sebagai hasil dari prosedur penalaran. Meskipun keterpaduan termasuk ke dalam aspek formal bahasa namun dalam penafsirannya tetap dibutuhkan prosedur penalaran.

Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, melainkan pula pengetahuan kita mengetahui realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik, Van de Velde dalam (Tarigan, 1987:97). Sebuah wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks (situasi dalam bahasa) dan konteks (Tarigan, 1987:97).

Teks biasanya memiliki struktur tertentu. Struktur itu juga ditentukan oleh kelengkapan struktur kalimat. Sebagai faktor yang menentukan kelengkapan kalimat itu diperikan dalam kohesi. Yang dimaksud kohesi adalah ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada

di dalam teks. Beberapa jenis ikatan itu dapat dilihat dalam teks berikut ini.

(2) Ketika aku berusia lima belas tahun, kakaku membelikanku sebuah sepeda, meskipun bukan sepeda baru. Dia memberiku sepeda itu sebagai hadiah untukku ketika aku diterima di sebuah SMA terbaik di kotaku. Sepeda itu selalu kupakai pergi ke sekolah yang jaraknya sekitar empat kilometer dari rumahku. Sepeda itu terus kurawat hingga aku melanjutkan ke perguruan tinggi. Suatu hari, salah seorang temanku meminjamnya. Sayangnya sepeda itu dicuri seseorang ketika ditinggalkannya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya, dia mengganti sepeda itu dengan uang sepuluh ribu rupiah.

Hubungan-hubungan yang ada dalam teks itu mengacu ke orang dan barang yang sama: Kakaku -- dia; aku -- ku -- ; sebuah sepeda -- nya; Temanku -- nya. Terdapat pola hubungan-hubungan leksikal seperti bukan sepeda baru, dan hubungan-hubungan yang lebih umum yang diciptakan oleh sejumlah istilah yang biasa membentuk suatu kesatuan makna (misalnya barang) membelikan -- memberi -- kupakai --- kurawat -- meminjam -- dicuri; (misalnya waktu) lima belas tahun -- ketika aku diterima di SMA terbaik di kotaku -- melanjutkan ke perguruan tinggi. Juga terdapat penghubung, sayangnya, yang menandai hubungan apa yang mengikuti sesuatu yang terjadi sebelumnya.

Analisis hubungan-hubungan kohesif dalam teks seperti itu memberi kita wawasan untuk mengetahui bagaimana peranan penulis

menentukan apa yang ingin dikatakannya. Di samping itu, kita juga dapat mengetahui apakah sesuatu yang disampaikan itu tertulis dengan baik atau tidak.

Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta suatu pengertian yang padu dan kohesif. Menurut Lubis (1991:28) kohesi adalah relasi yang erat yang harus ada pada sebuah wacana. Relasi itu bermacam-macam, yaitu:

- 1) referensi
- 2) substitusi
- 3) elips
- 4) konjungsi
- 5) leksikal.

Dalam tulisan ini, yang menjadi pusat perhatian penulis adalah referensi sebagai salah satu relasi atau sarana untuk menandakan bahwa wacana itu kohesif.

2.5 Referensi

Referensi yang digunakan di dalam bahasa adalah unsur-unsur yang disebut nama diri, pronomina persona, dan unsur kosong (sifat) atau hilang. Unsur pelaku perbuatan, penderita perbuatan (pengalami), pelengkap perbuatan dan perbuatan yang dilakukan pelaku, serta

menentukan apa yang ingin dikatakannya. Di samping itu, kita juga dapat mengetahui apakah sesuatu yang disampaikan itu tertulis dengan baik atau tidak.

Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta suatu pengertian yang padu dan kohesif. Menurut Lubis (1991:28) kohesi adalah relasi yang erat yang harus ada pada sebuah wacana. Relasi itu bermacam-macam, yaitu:

- 1) referensi
- 2) substitusi
- 3) elips
- 4) konjungsi
- 5) leksikal.

Dalam tulisan ini, yang menjadi pusat perhatian penulis adalah referensi sebagai salah satu relasi atau sarana untuk menandakan bahwa wacana itu kohesif.

2.5 Referensi

Referensi yang digunakan di dalam bahasa adalah unsur-unsur yang disebut nama diri, pronomina persona, dan unsur kosong (sifat) atau hilang. Unsur pelaku perbuatan, penderita perbuatan (pengalami), pelengkap perbuatan dan perbuatan yang dilakukan pelaku, serta

tempat perbuatan dapat kita temukan, baik wacana lisan maupun tulis. Unsur tersebut sering diulang untuk memperjelas makna dan sebagai referensi (acuan). Karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus benar, sehingga wacana menjadi kohesif. Dengan kata lain referensinya harus jelas. Perhatikan contoh berikut:

- (3) Wati duduk termenung di serambi muka, wajahnya sayu dan matanya tergenang oleh air mata kepedihan. Kata terakhir dari mas Gombloh telah menyobek-nyobek kepingan hatinya yang makin hari makin menipis.

Pada wacana di atas ditemukan dua orang pelaku perbuatan (1) Wati yang duduk termenung ... dan (2) Gombloh yang telah menyobek-nyobek hati Wati. Walaupun demikian acuan dari -nya pada wajahnya, matanya dan hatinya adalah Wati, meskipun yang terakhir itu ditempatkan sesudah Gombloh. Sementara penafsiran yang terakhir itu disebabkan oleh kenyataan bahwa Gombloh adalah pelaku yang menyobek-nyobek hati orang, dan orang dalam wacana itu tidak lain dari Wati. Sisipan Gombloh ternyata tidak mengubah pengacuan-nya.

Referensi di dalam bahasa Indonesia yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Pada kalimat yang panjang, biasanya yang muncul beberapa predikat dan subjek yang sama dan subjek menjadi

topik juga. Subjek hanya disebut satu kali pada permulaan kalimat kemudian diganti dengan acuan (referensi) yang sama. perhatikan contoh berikut:

- (4) Safira kembali ke Indonesia. Dia membeli rumah baru di daerah Kebayoran, dan mulai mengatur hidupnya kembali di tempat baru itu.

Secara tradisional, referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Brown cs. Dalam bukunya *Discourse Analysis* mengatakan tentang referen itu sebagai berikut:

In presenting the traditional semantic of reference. Lyons (1968:404) says that the relationship which hold between word and things is the relationship of reference: 'word refer things this traditional view continues to be expressed in these linguistic studies (e.g. lexical semantic) which describe the relationship between language and the world, in the absence of language users. Yet Lyons in a more recent statement on the nature of reference, makes the following point: it is the speaker who refers (by using some appropriate expression) (1983:28)

Terjemahan:

Ketika membicarakan pandangan semantik tentang referensi Lyons (1968:404) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti Semantik Leksikal) yang menerangkan hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyons pada

pernyataan terbaru ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicaralah yang paling tahu tentang referensi kalimatnya.

Dari keterangan yang panjang ini dapat diketahui bahwa pada analisis wacana, referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. Sebagai pembaca atau pendengar, kita hanya dapat menerka apa yang dimaksud atau direferensikan oleh si pembicara atau si penulis.

Referensi terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) referensi personal
- 2) referensi demonstratif
- 3) referensi komparatif.

Dari ketiga jenis referensi ini, yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah referensi personal. Personal referensi ini mencakup ketiga kelas kata ganti diri (pronomina) yaitu pronomina yang mengacu pada diri sendiri - pronomina persona pertama, mengacu kepada orang yang diajak bicara - pronomina persona kedua, mengacu kepada orang yang dibicarakan - pronomina persona ketiga, termasuk singularis dan pluralisnya. Untuk mengetahui referensi persona dalam bahasa Indonesia disajikan pada bagan berikut:

Gambar 2 Pronomina persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu (sekalian), Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	Mereka nya		

Gambar : Pronomina Persona

2.5.1 Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah saya, aku, dan daku. Ketiga bentuk ini adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. Saya adalah bentuk formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi, misalnya pidato, sambutan dan ceramah. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai

dalam pembicaraan batin dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Karena itu bentuk *aku* sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Persona pertama *aku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

Pronomina *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku*, dan *ku-*. Bentuk klitika yang dipakai dalam konstruksi kepemilikan dan dalam tulisan dilekatkan pada kata yang di depannya. Bentuk terikat *ku-* sama sekali berbeda pemakaiannya dengan *-ku*. Pertama-tama, *ku-* umumnya diletakkan di belakangnya. Kedua, kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba. Seperti pada contoh (5) berikut ini:

(5) Suratmu telah kukirimkan tadi pagi.

Selain itu, dalam nada puisi, *ku-* kadang-kadang dipakai sebagai bentuk bebas. Seperti terlihat pada contoh (6) di bawah ini:

(6) Kini *ku* tahu kau tak setia padaku

Di samping pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal pronomina persona jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mengacu pada pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/penulis. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis, pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

Seperti contoh berikut;

(7) *Kami* akan berangkat pukul enam pagi.

(8) *Kita* akan berangkat pukul enam pagi.

Implikasi kalimat (7) adalah bahwa pendengar atau pembaca tidak akan ikut, sedangkan dalam kalimat (8) pendengar atau pembaca ikut.

2.5.2 Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau, kamu, Anda, dikau, kau-*, dan *mu-*.

1) Persona kedua *engkau* dan *kamu* dipakai oleh:

- a. orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal baik dan lama

Contoh:

(9) *Kamu* sudah bekerja, kan?

- b. orang yang mempunyai hubungan yang akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Contoh:

(10) Kapan kerbaumu akan *kamu* carikan rumput?

- c. orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Contoh:

(11) Kenapa *engkau* kemarin tidak masuk?

2) Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, dipakai:

a. dalam hubungan yang tak pribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan kepada satu orang khusus.

Contoh:

(12) Pakailah sabun ini; kulit *Anda* akan bersih.

b. dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak mau terlalu formal ataupun terlalu akrab

Contoh:

(13) *Anda* sekarang tinggal dimana?

3. Persona kedua tunggal dikau dalam ragam bahasa tertentu khususnya ragam sastra, bahkan dalam ragam sastra, dikau tidak sering dipakai lagi.

Persona kedua mempunyai bentuk jamak *kalian*, *sekalian*, *Anda sekalian*, dan *kamu sekalian*. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk terikat adalah engkau dan kamu. Semua persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik dan klitik *-mu* dapat juga mengacu ke pemilik. Berikut contoh di bawah ini:

(14) *Adi kamu* di mana sekarang?

(15) *Apa istrimu* sudah mengetahui soal ini?

2.5.3 Persona Ketiga

Persona ketiga tunggal ada dua macam, yakni (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, masing-masing memiliki kendala tertentu. Dalam proposisi sebagai subjek atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat dipakai. Demikian pula dalam kaitannya dengan proposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak dapat dipakai.

Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* menyatakan rasa hormat. *Beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau orang yang berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan.

Contoh:

(16) Menteri baru saja menelepon dan menyatakan bahwa *beliau* tidak dapat hadir.

Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Contoh:

(17) Rumahnya di daerah Kebayoran Baru.

(18) Saya tidak tahu alamat dia.

(19) Anak *beliau* belajar di Atmajaya.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada umumnya, *mereka* dipakai untuk insan. Perhatikan contoh berikut:

(20) Teman-teman akan datang. Mereka akan membawa makanannya sendiri.

Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu ke binatang atau benda yang dianggap bernyawa seperti terlihat pada contoh berikut:

(21) Sejak dulu anjing dan kucing bermusuhan, setiap kali bertemu mereka berkelahi.

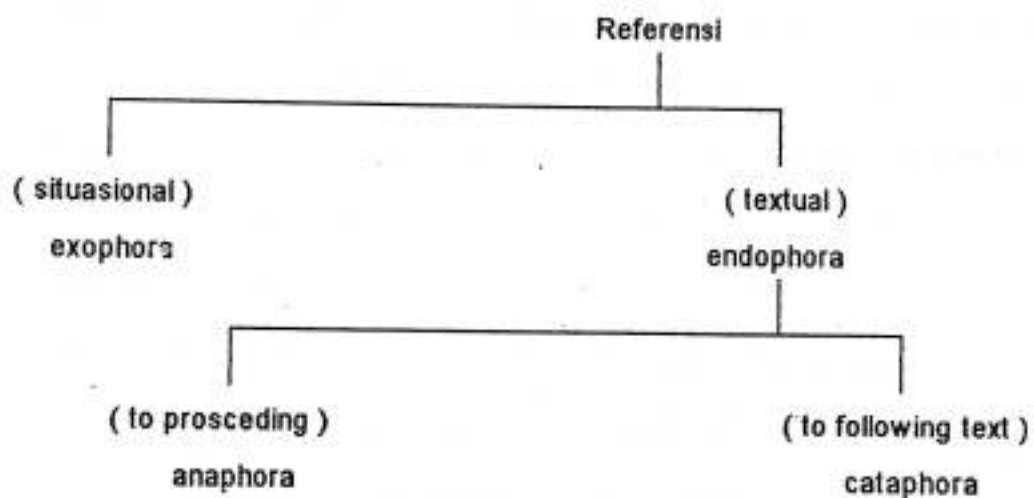
Ketiga jenis pronomina persona atau biasa juga disebut referensi persona ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Dalam karya sastra khususnya novel, seorang pengarang akan menggunakan ketiga bentuk persona ini dengan memperhatikan penempatan di dalam kalimat-kalimat, agar novel yang ditulisnya itu menjadi wacana prosa yang kohesif.

2.6 Jenis-jenis Referensi

Referensi dalam analisis wacana harus dipertimbangkan sebagai sikap atau tingkah laku pembicara atau penulis. Referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Konsep yang menarik bagi penganalisisan wacana bukanlah konsep referensi yang betul melainkan referensi yang berhasil. Referensi yang berhasil

tergantung pada bagaimana seorang pendengar mengidentifikasi referen yang dipakai, dengan tujuan memahami pesan yang berlangsung. Referensi dapat dibagi dua bagian, perhatikan bagan di bawah ini:

Gambar 3 Jenis-jenis Referensi



Bagan : Referensi

Bila interpretasi terhadap kata itu terletak di luar teks itu yaitu pada konteks situasi, maka relasi itu diserelasi eksofora. Bila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka relasi itu dinamakan relasi atau hubungan endofora. Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi acuannya (referensinya). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu dan

katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Perhatikan contoh berikut:

(22) Mobil saya kehabisan bensin, dia yang mengisinya.

Pada contoh (22), *-nya* mengacu pada *bensin*, memiliki referensi yang bersifat endofora yang anafora (menyebut silang pada unsur yang disebut terdahulu). Unsur *-nya* sebagai unsur anafora dapat merujuk silang pada *mobil saya* (yang diisi bensin) atau pada *bensin* (sebagai unsur yang diisikan). Unsur *dia* merujuk silang pada unsur di luar konteks (bahasa) bersifat eksofora karena dalam kalimat tersebut tidak didapatkan unsur yang merujuk silang pada *dia* sebagai pronomina persona ketiga.

Anafora lebih berupa upaya dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya). Upaya yang digunakan dapat berupa nomina, pronomina, konjungsi, nomina temporal, alat, dan cara. Seperti contoh berikut:

(23) Ani belum mendapat pekerjaan, padahal ia lulusan perguruan tinggi.

Katafora dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan dengan hal atau kalimat (unsur) yang akan dinyatakan. Unsur yang disebutkan terdahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Perhatikan contoh berikut:

(24) Dengan gayanya yang bersemangat itu, Megawati berhasil menarik perhatian anggotanya.

Unsur *-nya* pada kata *gayanya* merujuk silang pada unsur Megawati secara katafora.

2.7 Novel Sebagai Objek Penelitian

Menjadikan novel sebagai objek penelitian bukan hal baru. Sebelum kita menganalisis sebuah novel yang merupakan objek kajian dalam penulisan ini, terlebih dahulu kita harus ketahui pengertian novel itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar dalam menganalisis nantinya tidak terlalu sulit untuk mengelompokkan bahasa sastra yang digunakan dalam karya sastra yang lain.

Kata novel berasal dari kata Latin *Novelles* yang diturunkan pula dari kata *novius* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel itu muncul kemudian.

Novel adalah hasil karya kreatif, yakni yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu. Novel disebut juga sebagai karya fiksi atau karya rekaan karena hal yang disajikan dalam sebuah novel itu bukan kenyataan tetapi isinya pada dasarnya berupa ciptaan. Novel sebagai karya sastra merupakan hasil cerminan dari realitas dan rekaan

melalui proses kreatif dari pengarang guna mengungkapkan nilai, makna dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam hubungannya dengan penganalisisan tentang wacana dalam novel, maka kita dapat lihat dalam sebuah novel juga mementingkan adanya keterpaduan antar bagian terutama alur. Oleh karena itu, dalam sebuah novel pengarang menggunakan sarana-sarana kohesi untuk membuat karyanya menjadi terasa padu sehingga pembaca atau penikmat karya dapat memahami dan mengetahui makna yang terkandung di dalam karya sastra. Adapun novel itu menjadi sebuah wacana prosa yang kohesif.

2.8 Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan teori telah dipaparkan bahwa kohesi merupakan salah satu unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Selain itu, kohesi merupakan hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Salah satu sarana kohesi yang akan dianalisis adalah referensi yakni referensi persona. Untuk dapat mengetahui kekohesifan dalam sebuah wacana, penulis menjadikan novel sebagai sumber data.

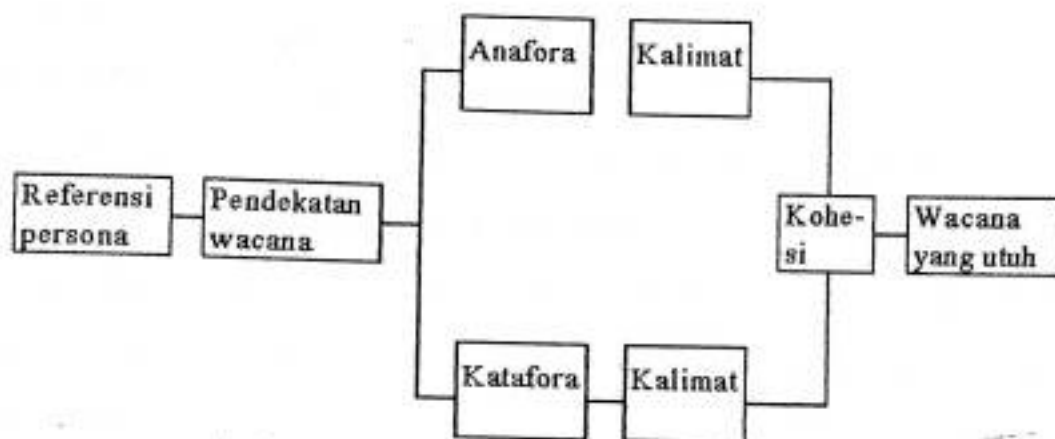
Novel sebagai wacana prosa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang. Hal ini dilakukan karena dalam novel tersebut, pengarang dominan

menggunakan referensi persona baik dari dialog-dialog yang terjadi antara tokoh cerita maupun dalam bentuk gambaran peristiwa yang telah terjadi.

Pemakaian referensi persona dalam novel "Ziarah" dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan wacana. Pendekatan wacana yang dimaksudkan untuk melihat pemakaian referensi persona. Referensi persona dalam novel "Ziarah" digunakan untuk menjalin kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dengan mengacu secara anafora pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya dan mengacu secara katafora pada unsur yang akan dinyatakan sehingga rentetan kalimat tersebut menjadi padu. Rentetan kalimat yang saling berkaitan ini menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan informasi yang dinamakan wacana. Kekohesifan di dalam sebuah wacana menjadikan wacana tersebut sebagai wacana yang utuh.

Untuk lebih jelasnya, penulis kemukakan dalam bentuk gambar.

Gambar 4 Kerangka Pemikiran



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada umumnya, karya tulis yang bersifat ilmiah haruslah mempunyai metode atau cara tertentu dalam pengumpulan data dan penganalisisan data. Untuk mendapatkan data yang objektif, penulis mengumpulkan data dengan cara penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

3.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara membaca berbagai buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dengan membaca buku dapat diperoleh bahan acuan, dan mengumpulkan berbagai pemikiran dari hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian pustaka dapat dijadikan konsep teori yang tepat yang akan membantu penulis dalam menganalisis data.

3.1.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk mencari data primer yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat.

1) Metode Simak

Disebut metode simak atau penyimakan, karena memang merupakan penyimakan: dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Selain itu, penulis menggunakan teknik simak yaitu membaca sambil mengamati/menyimak penggunaan bahasa sebagai perilaku yang diamati dalam hal ini, pemakaian referensi persona, referensi anafora dan katafora dalam novel "Ziarah"

2) Teknik Catat

Teknik catat merupakan lanjutan dari metode simak. Teknik catat dilakukan dengan mencatat sejumlah data yang dianggap representatif, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian skripsi ini adalah data tulis yang diambil dari novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang. Terbit pada tahun 1988 cetakan ke-5 dengan jumlah halaman sebanyak 142 halaman dan diterbitkan oleh Penerbit Djambatan.

Pada kajian ini, yang merupakan populasi adalah keseluruhan bentuk pemakaian referensi persona dalam novel "Ziarah" sebagai objek kajian. Keseluruhan data tersebut masing-masing berfungsi untuk menggabungkan setiap bagian dalam menjalin kepaduan, baik itu hubungan antarklausa/kalimat, antarpagraf maupun antarbab.

Adapun pengambilan data yang dijadikan sampel untuk mewakili data secara keseluruhan dilakukan dengan teknik purposif yaitu pengambilan data sesuai dengan kebutuhan analisis.

3.3 Prosedur Analisis

Metode yang digunakan penulis dalam penganalisisan data adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan fakta sebagaimana adanya. Maksudnya, analisis data dilakukan semata-mata berdasarkan fakta-fakta yang secara empiris ada sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa hal yang biasa dikatakan sebagaimana adanya.

Pembahasan atau analisis data yang lebih mendalam dilakukan dengan langkah sebagai berikut ini.

- 1) Data yang telah dikumpulkan dari hasil pengamatan (metode simak) dengan jalan membaca novel "Ziarah" secara keseluruhan, diidentifikasi berdasarkan referensi persona.
- 2) Setelah data terkumpul, seluruh data yang berupa pronomina persona atau referensi persona dan jenis referensi diklasifikasikan menurut jenisnya.
- 3) Keseluruhan data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori kohesi yang ada.

4) Setelah menganalisis data yang ada, akan terlihat apakah dengan adanya persona sebagai referensi akan menimbulkan adanya hubungan yang padu atau rasa kohesi di dalam wacana. Baik antar klausa, kalimat maupun antar paragraf.

BAB 4

ANALISIS KOHESI REFERENSIAL PERSONAL DALAM NOVEL "ZIARAH" KARYA IWAN SIMATUPANG

Dalam bab ini, akan diuraikan pemakaian referensi persona sebagai salah satu sarana kohesi, Jenis referensi yang digunakan pengarang serta bentuk-bentuk khusus yang digunakan oleh Iwan Simatupang dalam novelnya. Pemakaian referensi persona sebagai salah satu sarana kohesi dalam wacana prosa dapat membantu pengarang/penulis dari pengulangan pelaku yang berulang-ulang. Penulis mendapatkan datanya, baik dari hubungan antarklausa/kalimat maupun dialog yang terjadi di dalam novel "Ziarah".

4.1 Pemakaian Referensi Persona sebagai Sarana Kohesi dalam Novel "Ziarah" Karya Iwan Simatupang

Sebagian besar pronomina persona atau referensi persona bahasa Indonesia yang mengacu ke bentuk tunggal: Saya, aku, dia, ia, beliau, dan -nya. Ada yang mengacu pada bentuk jamak yang bersifat netral: kalian, kamu (sekalian), anda sekalian, mereka, dan -nya, dan ada bentuk yang bersifat eksklusif yaitu kami dan ada yang bersifat inklusif yaitu kita. Hal itu disebabkan budaya bangsa kita yang memperhatikan sekali hubungan sosial antar manusia.

Tatakrama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya pertuturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran, yaitu (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

4.1.1 Referensi Persona Pertama Tunggal

4.1.1.1 Referensi Persona *Saya*

Persona *saya* adalah bentuk yang formal atau umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Persona *saya* dipakai untuk menggantikan diri si pembicara, dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Pemakaian referensi persona pertama tunggal *saya* dalam novel "Ziarah" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (1) "-Ha! Kebetulan sekali. Saya sudah lama mencari-cari saudara. Untung benar! Untung!
-Ada apa?
-Mari kita ke kedai sana dulu. Sambil minum saya akan bentangkan nanti usul saya.
-Minum apa?
-Kopi, atau teh manis.
Tokoh kita terbahak-bahak.
-Kopi! Teh! Ha-ha-ha...
Opseter tiba-tiba sadar, lalu buru-buru memperbaiki."

(Ziarah: 6-7)

*Saya pada klausa saya sudah lama mencari-cari saudara mengacu kepada opseter. Persona saya pada klausa saya akan bentangkan nanti usul saya tetap mengacu pada opseter bukan pada tokoh kita. Meskipun tokoh kita hadir sebagai partisipan tetapi opseter yang bertindak sebagai pembicara. Dari kutipan di atas terjadi dialog antara tokoh kita dengan opseter, dimana opseter sebagai pembicara dan partisipan yang menawarkan minuman pada tokoh kita. Kehadiran opster sebagai pembicara dapat diketahui pada klausa *opseter tiba-tiba sadar, lalu buru-buru memperbaiki*. Opseter menggunakan persona *saya* karena menyadari bahwa ia adalah pembicara yang menawarkan minuman sedangkan partisipan yang ditawarkan minuman adalah tokoh kita sebagai pendengar. Pengarang menghadirkan partisipan opster sebagai unsur yang akan dinyatakan dengan persona *saya* agar tidak terjadi pengulangan partisipan.*

Contoh lain pemakaian referensi persona *saya* dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

(2) "-Dengarkan baik-baik, Saudara, kata walikota dengan nada-nada suara penuh mengandung ancaman. Apabila Saudara dalam waktu 2 x 24 jam sesudah ini belum juga berhasil mengusahakan petugas baru bagi jabatan opseter pekuburan itu, maka ini akan saya anggap sebagai alasan yang cukup kuat untuk meninjau kembali kedudukan Saudara sebagai kepala jawatan penempatan tenaga di Kotapraja saya ini."

(Ziarah: 29)

Persona pertama tunggal *saya* pada klausa *maka ini akan saya* sebagai alasan yang cukup kuat mengacu kepada walikota yaitu klausa *dengarkan baik-baik, Saudara, kata walikota*. Demikian pula pada klausa *untuk meninjau kembali kedudukan Saudara sebagai kepala jawatan penempatan tenaga di kotapraja saya ini*, persona *saya* tetap mengacu pada walikota. Partisipan walikota yang hadir sebagai pembicara menggunakan persona *saya* untuk mengacu pada dirinya sehingga tidak terjadi repetisi partisipan dan partisipan tidak perlu menyebut kembali walikota untuk menyatakan dirinya. Persona *saya* digunakan untuk mengacu pada partisipan walikota sebagai pembicara dan unsur yang telah dinyatakan sebelumnya.

Selain hubungan antar klausa, pemakaian referensi persona *saya* dapat juga terjalin hubungan antar paragraf. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

(3) "Dua jam setengah kemudian, paduka yang mulia kembali ke tengah-tengah rombongannya dengan muka yang sangat berseri-seri. Di dalam mobil, ia tak henti-hentinya menepuk yang mulia perdana menteri di bahunya dan berkata:

- Sungguh, pemuda yang jenial! Belum pernah saya bertemu pemuda seperti dia. Begitu muda, begitu tua dan matang jiwanya. Seluruh aliran dan sistem filsafat, dari sejak dulu hingga sekarang ini, dikuasainya benar-benar, bahkan mampu diterjemahkannya kepada kita dalam bahasa sederhana, tanpa istilah-istilah panjang yang menyakitkan kepala."

(Ziarah: 38)

Persona *saya* yang terdapat pada paragraf berikutnya mengacu ke partisipan paduka yang mulia yang terdapat paragraf sebelumnya. Hal itu dapat diketahui dari klausa, *paduka yang mulia kembali ke tengah-tengah rombongannya dengan muka berseri-seri*. Pengulangan partisipan ini sudah menggunakan persona *saya* pada paragraf berikutnya. Hal itu dapat diketahui dari klausa *belum pernah saya bertemu pemuda seperti dia*. Persona *saya* digunakan oleh pengarang untuk menghadirkan kembali partisipan paduka yang mulia dalam novel "Ziarah".

Dari ketiga contoh wacana di atas yang merupakan kutipan dari novel "Ziarah" sebagai wacana prosa, dapat diketahui adanya pemakaian referensi persona *saya* untuk menghadirkan partisipan yang telah disebutkan terdahulu. Adanya pemakaian referensi persona dalam novel "Ziarah" tidak menyebabkan repetisi partisipan sehingga pembaca tidak merasa jenuh untuk membaca novel "Ziarah" ini.

4.1.1.2 Referensi Persona *Aku*

Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Persona pertama *aku* untuk menggantikan diri si pembicara dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab, orang

yang lebih muda, orang yang lebih rendah statusnya atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi tertentu, misalnya sedang marah atau jengkel.

Dalam novel "Ziarah", pengarang juga menggunakan *persona aku* untuk menggantikan partisipan-partisipan yang dihadirkan sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca merasa tertarik untuk membaca hasil karyanya. Pemakaian referensi *persona aku* dalam novel "Ziarah" dapat diketahui dari kutipan wacana berikut ini.

(4) "Setelah ia agak tenang kembali dari renungan-renungannya ini, lambat-lambat dia dituntun pemuda itu menyusuri kakilima sepanjang jalan di situ.

-Jadi, dari tadi kau sudah tahu siapa aku sebenarnya? Tanya opseter?

(Ziarah: 57)

Persona aku mengacu kepada opseter. Hal itu dapat diketahui dari pertanyaan opseter yaitu pada klausa *dari tadi kau sudah tahu siapa aku sebenarnya*. *Persona aku* tentu saja mengacu kepada opseter dan tidak mungkin mengacu pada pemuda itu. Opseter yang bertanya kepada pemuda itu tentang pengetahuan mengenai dirinya.

Pengarang menghadirkan partisipan pemuda untuk lebih mempertegas bahwa *persona aku* mengacu kepada opseter. Opseter menggunakan *persona aku* karena ia merasa umurnya lebih tua daripada

pemuda itu dan status pemuda itu lebih rendah atau kedudukan sosialnya lebih rendah daripada sang opseter.

Persona pertama *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni -ku dan ku-. Bentuk klitika ini dipakai untuk menyatakan milik dan dalam tulisan dilekatkan pada kata di depannya. Klitika -ku dan ku- ini digunakan juga oleh pengarang dalam novel "Ziarah" seperti berikut ini.

(5) "-Jadi, kau terima tawaranku? Tanyanya, dengan nada geram.

- Tak kau dengar apa kataku?

- Oya, paling banyak lima jam berturut-turut sehari, sebelum matahari terbenam. Upahmu kulebihi dari yang pernah kau terima hingga kini. Kau boleh mulai besok pagi. Dan terimalah ini sebagai uang muka.

Persis tengah hari, mereka berpisah, opseter lari girang pulang ke rumahnya di kompleks pekuburan. Tokoh kita lari girang ke kedai arak... "

(Ziarah:10)

Klitika -ku sebagai variasi bentuk dari *aku* mengacu pada opseter dan tokoh kita yang disebutkan kemudian. Selain itu, terjadi dialog sebelumnya antara opseter dengan tokoh kita. Di mana opseter menawarkan pekerjaan kepada tokoh kita untuk mengapur seluruh tembok luar pekuburan yang dijaganya. Seperti kutipan berikut ini.

(6) "- O tidak, tidak. Bahkan sebaiknya, saya ingin ajak Saudara kerja."

(Ziarah: 7)

Klitika *-ku* pada tawaranku mengacu kepada opseter yang menawarkan pekerjaan pada tokoh kita untuk mengapur tembok luar pekuburan. Klitika *-ku* pada tak kau denger apa kataku mengacu kepada tokoh kita yang menerima tawaran kerja dari opseter. Klitika *ku-* pada kata *kulebihi* mengacu kembali pada opseter. Hal itu dapat diketahui pada klausa, *upahmu kulebihi dari yang pernah kau terima hingga kini*. Dari klausa tersebut jelaslah bahwa *ku-* pada *kulebihi* tidak mengacu kepada tokoh kita tetapi kepada opseter yang memberi upah karena opseter yang menawarkan pekerjaan.

Pengarang menggunakan enklitik *-ku* dan proklitik *ku-* sebagai variasi bentuk dari *aku* dalam novel "Ziarah" dengan maksud agar tidak terjadi pengulangan pelaku tokoh kita dan opseter yang hadir kemudian. Jika kita melihat dialog yang terjadi sebelumnya di dalam novel "Ziarah", maka akan lebih mudah mengetahui bahwa partisipan yang dimaksud dengan menggunakan klitika *-ku* dan *ku-* adalah opseter dan tokoh kita.

4.1.2 Referensi Persona Pertama Jamak

4.1.2.1 Referensi Persona Kami

Referensi persona pertama jamak kami bersifat eksklusif, artinya persona itu mengacu pada pembicara/perulis dan orang lain

dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembaca. Persona kami dapat digunakan:

- (a) oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja.
- (b) oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatan.

Persona kami digunakan juga oleh pengarang dalam novel "Ziarah". Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

(7) "Sang ayah terduduk ... Wajahnya seperti matahari gerhana. Sang mahaguru menyerahkan secarik kertas kepada walikota.

- Apa ini?

- Surat keputusan dia, jawab sang mahaguru. Nafas dan suaranya putus-putus.

Tuan-tuan tak bertemu dia?

-Tidak. Dia tak mau menemui kami. Dia terus mengurung dirinya dalam rumahnya. Seorang mandor datang membawa kertas dan pensil, meminta kepada kami menuliskan siapa kami, maksud kedatangan kami."

(Ziarah: 46)

Persona kami pada klausa *dia tak mau menemui kami* mengacu kepada partisipan *sang ayah* dan mahaguru pada klausa *sang ayah terduduk* dan klausa *sang mahaguru menyerahkan secarik kertas kepada walikota*. Meskipun walikota hadir sebagai partisipan dalam dialog tersebut, tetapi tidak termasuk dalam cakupan kami karena walikota adalah partisipan yang diajak berbicara. Demikian pula pada klausa *meminta kepada kami menuliskan siapa kami* tetap mengacu

pada sang ayah dan sang mahaguru sebagai partisipan yang disuruh oleh mandor untuk menuliskan siapa mereka. Kehadiran partisipan mandor dapat diketahui pada klausa *seorang mandor datang membawa kertas dan pensil*. Partisipan mandor sama halnya dengan partisipan walikota tidak termasuk dalam cakupan persona kami karena partisipan mandor sebagai orang yang dibicarakan. Pada klausa *maksud kedatangan kami* tetap mengacu pada sang ayah dan mahaguru.

Partisipan sang mahaguru pada wacana di atas bertindak sebagai pembicara dan sang ayah berada di pihaknya. *Persona kami* tidak mencakupi walikota karena ia merupakan pihak pendengar. Sang mahaguru menggunakan *persona kami* untuk menyatakan diri pada klausa selanjutnya karena sadar bahwa ia adalah pembicara dan ada orang lain di pihaknya yaitu sang ayah. Pengarang menggunakan *persona kami* untuk menghadirkan dua partisipan sang mahaguru dan sang ayah sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga tidak terjadi repetisi partisipan dalam karyanya.

Pemakaian referensi *persona kami* dalam novel "Ziarah" juga dapat dilihat pada wacana berikut ini.

- (8) "Di kiri kanan jalan dia melihat banyak orang berdiri, menonton dia! Mereka bersorak gempita. Dia cengang. Tanpa basa-basi, seorang laki-laki bertopi pet putih dan berpakaian sangat sportif datang padanya, lalu menyalaminya.

- Luar biasa, pak! Katanya.

- Apa yang luar biasa? Tanyanya, terengah-engah, sambil menghirup Coca Cola yang ditawarkan seorang gadis cantik padanya.

-Prestasi bapak sungguh sangat mengagumkan! Kami telah mencatat rekor nasional baru bagi bapak, bapak yang telah berusia pula lagi... "

(Ziarah: 54)

Persona kami pada klausa kami telah mencatat rekor nasional baru bagi bapak mengacu kepada partisipan laki-laki sebagai pembicara yaitu pada klausa seorang laki-laki bertopi pet putih dan berpakaian sangat sportif datang padanya. Persona kami juga mengacu kepada mereka sebagai partisipan yang bersorak yaitu pada klausa mereka yang bersorak. Selain itu, persona kami mengacu kepada partisipan gadis cantik yang kehadirannya dapat diketahui klausa sambil menghirup Coca cola yang ditawarkan seorang gadis padanya.

Persona kami digunakan untuk menyatakan diri pertama jamak yaitu untuk menyatakan partisipan laki-laki yang hadir sebagai pembicara, mereka, dan gadis cantik yang ada di pihak pembicara. Pengarang hanya menggunakan persona kami untuk mengacu pada partisipan laki-laki, mereka, dan seorang gadis cantik sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Adanya pemakaian referensi persona dari contoh wacana yang dikemukakan penulis, maka dapat diketahui bahwa pengarang

memanfaatkan kehadiran persona kami untuk mengacu pada partisipan orang pertama jamak. Pengarang menggunakan persona kami untuk memberi acuan pada partisipan yang telah disebutkan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan partisipan dan hubungan antar klausa/kalimat menjadi kohesif.

4.1.2.2 Referensi Persona Kita

Kita sebagai referensi persona pertama jamak bersifat inklusif; artinya persona itu mencakupi pembicaraan/penulis, pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Persona kita untuk menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara termasuk di dalamnya dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja.

Dalam novel "Ziarah", pengarang juga menggunakan persona kita dan dihadirkan sebagai partisipan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

(9) "Demikianlah, selesai pidato singkat kepala pekerjaan umum, atas nama walikota, para pegawai dan buruh pekuburan berlarian ke pintu gerbang, tanpa menimbun dulu peti mayat opseter tua dengan tanah.

Itu kapan-kapan saja nanti dapat kita lakukan! Bentak mandor yang memberi contoh kepada kuli-kulinya lari tunggang ke pintu gerbang."

(Ziarah: 28)

Persona kita pada klausa itu kapan-kapan kita lakukan mengacu kepada mandor sebagai pembicara yaitu partisipan yang membentak kuli-kulinya yang hadir sebagai pendengar. Kehadiran kuli-kuli ini dapat diketahui pada klausa *kuli-kulinya lari tunggang ke pintu gerbang*. Mandor menggunakan *persona kita* untuk mengacu kepada dirinya sebagai pembicara dan mengacu kepada kuli-kulinya yang hadir sebagai pendengar. Demikian pula dengan kepala pekerjaan umum, para pegawai dan buruh pekuburan masuk dalam cakupan *persona kita* yang merupakan pihak lain dan hadir sebagai partisipan. Dengan kata lain, pembicara, pendengar, pihak lain sama-sama lari ke pintu gerbang.

Persona kita digunakan oleh mandor karena sadar bahwa dirinya adalah pembicara dan untuk mencakupi pihak pendengar, dan pihak lain. *Persona kita* digunakan oleh pengarang untuk mengacu kepada partisipan yang telah disebutkan sebelumnya dan mengacu pula pada partisipan yang akan disebutkan kemudian, sehingga wacana di atas tidak mengalami repetisi partisipan.

Selain contoh wacana di atas, pemakaian referensi *persona kita* dapat pula diketahui pada kutipan berikut ini.

- (10) “-Bebas? Ha! Itulah inti perselisihan paham kita. Hati-hati saudara dengan kata “bebas” itu. Saudara harus merasakan getaran irama, dari masa. Saudara seperti ketinggalan zaman saja. Ya, saudara telah terlalu lama bercokol di pekuburan ini.

Di sini memang tempatnya sejarah berhenti. Dari segi ini saja, saudara sudah seharusnya pergi dari sini. Saudara telah memberikan gambaran tentang diri saudara sebagai manusia prasejarah.

Opseter terdiam. Tidak! Dia tak menganggap kata-kata walikota itu sebagai penghinaan. Dia merasa kata-kata itu ada benarnya. Bahkan benar sekali!"

(Ziarah: 16)

Pada wacana di atas, *persona kita* pada klausa *itulah inti perselisihan paham kita* mengacu pada klausa partisipan opseter yang terdapat pada paragraf berikutnya yaitu pada klausa *opseter terdiam* dan mengacu pada partisipan walikota yaitu pada klausa *dia tidak menganggap kata-kata walikota itu sebagai penghinaan*. Klausa ini juga memperjelas bahwa walikota adalah pembicara sedangkan opseter adalah pendengar. Walikota menggunakan *persona kita* untuk menyatakan bahwa dirinya adalah pembicara dan untuk mencakupi opseter yang hadir sebagai pendengar sehingga tidak terjadi pengulangan partisipan.

Contoh lain pemakaian *persona kita* dapat dilihat pada wacana berikut ini.

(11) "Si buta menoleh ke kiri, kemudia ke kanan.

- Ssst, ini rahasia kita berdua ..., katanya sambil mengopekkan selaput plastik yang keruh itu dari kedua matanya.

- Saudara tidak buta ... ! teriak opseter."

(Ziarah: 56)

Kita sebagai persona pertama jamak yang bersifat inklusif pada klausa *ini rahasia kita berdua* mengacu pada partisipan si buta yang kehadirannya dapat diketahui pada klausa *si buta menoleh ke kiri, kemudian ke kanan*. Persona kita juga partisipan opseter yaitu pada klausa *saudara tidak buta ... ! teriak opseter*. Partisipan si buta merupakan pembicara yang menggunakan persona kita untuk mencakupi opseter karena partisipan opseter sebagai pendengar harus ikut menjaga rahasia orang yang berpura-pura buta tersebut.

Dari contoh wacana yang dikemukakan penulis, menunjukkan bahwa pengarang novel "Ziarah" menggunakan referensi persona kita untuk memberi acuan pada partisipan yang hadir sebagai pembicara dan pendengar serta pihak lain yang ikut berpartisipasi dalam suatu pembicaraan. Adanya pemakaian referensi persona kita dalam novel "Ziarah" menjadikan novel ini sebagai novel yang padu karena partisipan yang hadir sebagai pembicara dan partisipan yang hadir sebagai pendengar tidak perlu disebutkan lagi. Pengarang hanya menggunakan persona kita untuk merujuk kepada partisipan pembicara, pendengar dan pihak lain, baik sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya maupun sebagai unsur yang akan dinyatakan.

4.1.3 Referensi Persona Kedua Tunggal

4.1.3.1 Referensi Persona *Anda*

Persona kedua *anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Meskipun kata itu telah mulai banyak dipakai, struktur serta nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian persona *anda*. Pada saat ini persona *anda* dipakai:

- (a) dalam hubungan yang tak pribadi sehingga Anda tidak diarahkan kepada satu orang khusus.
- (b) dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Referensi persona kedua tunggal *anda* untuk menyatakan diri kedua, atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal dan diperkirakan berusia sebaya, atau dalam situasi yang resmi. Persona *Anda* digunakan juga oleh pengarang dalam novel "Ziarah". Hal itu dapat diketahui dari dialog berikut ini.

(12) "Terengah-engah opseter itu sampai padanya. Sinar kedua matanya kuyu, tapi masih cukup menggambarkan rasa letih, campur heran, campur benci.

- Mengapa *anda* lari, berteriak-teriak? Tanyanya di ujung nafasnya yang satu-satu.

Dia duduk di sebelah tokoh kita.

-Mengapa *anda* lalu ikut lari. Ikut berteriak-teriak pula? Tanya tokoh kita ibarat menjawab.

(Ziarah: 8)

Persona *anda* pada klausa *mengapa Anda lari* mengacu kepada tokoh kita. Partisipan opseter yang bertanya kepada tokoh kita dengan

menggunakan *persona anda*. Klausula dia duduk di sebelah tokoh kita semakin memperjelas bahwa *persona anda* pada klausula mengapa Anda lari mengacu kepada partisipan tokoh kita sebagai orang yang ditanya atau sebagai lawan bicara. *Persona anda* pada klausula mengapa Anda lalu ikut lari mengacu kepada partisipan opseter. Pada klausula ini yang bertanya adalah tokoh kita. Partisipan tokoh kita menggunakan referensi *persona anda* karena dia yang menjadi pembicara sedangkan opseter teman bicara.

Dialog yang terjadi antara tokoh kita dengan opseter masing-masing menggunakan *persona anda* untuk mengacu kepada partisipan pendengar sebagai orang yang ditanya. Partisipan tokoh kita dan partisipan opseter menggunakan *persona anda* karena merasa usia mereka sebaya dan tidak ingin bersikap terlalu akrab. Pengarang menghadirkan kembali partisipan opseter dengan menggunakan *persona anda*, di mana opseter sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Demikian pula dengan partisipan tokoh kita, pengarang menggunakan *persona anda* untuk merujuk silang pada tokoh kita, sebagai unsur yang akan dinyatakan. Adanya pemakaian *persona anda* dialog (12) tidak menyebabkan adanya repetisi partisipan yang menjadikan dialog tersebut padu atau kohesif.

Dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang, penulis hanya menemukan satu kali pemakaian *persona anda*. Pengarang menggunakan

persona *anda* untuk mengacu pada partisipan tokoh kita dan partisipan opseter dalam hubungan bersemuka, dan pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab. Selain itu, persona *anda* pada kutipan (12) digunakan oleh pengarang untuk mengacu pada partisipan tokoh kita dan partisipan opseter karena usia mereka sama dan untuk menetralkan hubungan antara keduanya.

4.1.3.2 Referensi Persona *Kau*

Persona *kau* merupakan bentuk singkat dari engkau untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah statusnya untuk kedudukan sosialnya, atau dalam situasi tertentu misalnya sedang marah jengkel.

Dalam novel "Ziarah", pengarang juga menggunakan referensi persona kedua aku. Hal ini dapat dilihat pada wacana berikut ini.

(13) "- Jadi, kau ingin menyuruh mengapur seluruh tembok luar pekuburan?

Opseter mengangguk, sedikit pun tak merasa keberatan telah disapa dengan "kau". Dia tertunduk termangu-mangu melihat kepada pasir-pasir di atas aspal jalan raya."

(Ziarah: 8)

Persona *kau* mengacu kepada opseter yaitu pada klausa *kau ingin menyuruh mengapur*. Kehadiran opseter dapat diketahui pada

klausa *opseter mengangguk*. *Opseter* sebagai partisipan yang telah disapa oleh partisipan lain yang tidak memperhatikan dengan siapa dia berbicara sehingga partisipan ini menggunakan persona *kau* untuk mengacu kepada orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi yaitu sebagai opseter pekuburan. Pada *klausa sedikit tak merasa keberatan telah disapa dengan "kau"* menunjukkan bahwa orang bisa saja keberatan jika disapa dengan menggunakan persona *kau*. Itu berarti partisipan lain yang dihadirkan tidak mengenal nilai rasa yang dikandung oleh persona *kau*.

Contoh lain pemakaian persona *kau* dalam novel "Ziarah" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(14) "Sang opseter dalam pada itu telah duduk di atas tangga, memandang dengan menyerengai kepada walikota. Melihat tingkah ini, walikota benar-benar menjadi gugup, tak tahu berbuat apa. Dia berpaling ke arah tembok.

-Hai, kau! Atas nama kesejahteraan kotapraja, kuperintahkan kau menghentikan pekerjaanmu mengapur itu sekarang ini juga.

-Tuan boleh panjang-panjang pidato, tapi dalam hal ini saya sedikit pun tak punya urusan apa-apa dengan tuan.

Tokoh kita dengan girangnya meneruskan sapuan kwasnya yang berkapur itu pada tembok."

(Ziarah: 17)

Referensi persona *kau* pada klausa *hai, kau* mengacu pada tokoh kita yaitu pada klausa *tokoh kita dengan girangnya meneruskan sapuan kwasnya*. Demikian pula pada klausa *kuperintahkan kau*,

persona *kau* tetap mengacu kepada partisipan tokoh kita. Walikota menggunakan persona *kau* untuk menegur tokoh kita karena ia merasa mempunyai kedudukan yang tinggi. Selain itu, walikota menggunakan persona *kau* karena ia sedang marah pada tokoh kita. Pengarang menggunakan persona *kau* untuk menghadirkan partisipan tokoh kita dengan melihat statusnya sebagai rakyat di kotapraja tempat pemerintahan walikota. Persona *kau* digunakan untuk mengacu kepada partisipan tokoh kita sebagai unsur yang akan dinyatakan sehingga tidak terjadi pengulangan partisipan.

Kehadiran persona *kau* pada contoh wacana yang dikemukakan penulis menjadikan wacana tersebut wacana yang kohesif karena tidak terjadi repetisi partisipan. Pengarang memakai persona *kau* untuk memberi acuan kepada partisipan kedua dengan memperhatikan siapa yang menjadi partisipan kedua dengan memperhatikan siapa yang menjadi partisipan pertama sebagai pembicara.

4.1.4 Referensi Persona Ketiga Tunggal

4.1.4.1 Referensi Persona *Ia*

Persona *ia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, digunakan terhadap orang sebaya, dan lebih muda, yang lebih rendah status atau kedudukannya sosialnya, atau yang tidak perlu secara eksplisit dihormati. Dalam novel "Ziarah", pengarang

menggunakan *persona ia* agar tidak terjadi repetisi partisipan-partisipan yang dihadirkan. Hal itu dapat diketahui pada wacana berikut ini.

- (15) "Terpaksalah walikota mengantarnya sendiri. Apa boleh buat. Dalam hati kecilnya, ia sendiri sebenarnya bukan tak turut mengutuk tugasnya itu. Rumah tangganya sendiri telah mengalami seluruh akibat peristiwa aneh yang diciptakan oleh opseter pekuburan itu."

(Ziarah: 13)

Referensi *persona ia* mengacu kepada walikota sebagai orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Pembicaraan ini terjadi antara pengarang dengan membaca dalam novel "ziarah" karya Iwan Simatupang. *Persona ia* tidak mungkin mengacu kepada opseter dan istrinya meskipun keduanya hadir sebagai partisipan. Hal itu dapat diketahui dari klausa *terpaksalah walikota*, di mana *persona ia* pada *klausa ia sendiri sebenarnya bukan tak turut mengutuk tugasnya itu* mengacu kepada walikota sebagai sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh lain pemakaian referensi *persona ia* dalam novel "Ziarah" dapat dilihat sebagai berikut ini.

- (16) "Selesai membaca buku ini, walikota merasa seolah udara kutub utara menghembus masuk ke dalam tubuhnya melalui rongga mulutnya. Dan lebih-lebih terkejut ia ketika melihat bahwa sang ayah dan seorang mahaguru sudah tak ada dalam kamarnya itu lagi. Dari jendela ruang kerjanya itu, ia melihat dua sosok

tubuh terhoyong-hoyong menempuh jalan yang dibakar oleh matahari tengah hari yang kelewat terik."

(Ziarah: 46)

Persona *ia* tetap mengacu pada walikota. Pengarang menggunakan persona *ia* untuk memperkenalkan atau untuk menegaskan bahwa partisipan yang dihadirkan itu masih sama. Pada klausa *dan lebih-lebih terkejut ia ketika melihat sang ayah dan sang mahaguru sudah tak ada dalam kamarnya itu lagi*, dan klausa *ia melihat dua sosok tubuh terhoyong-hoyong*, mengacu pada partisipan yang sama yaitu walikota.

4.1.4.2 Referensi Persona Dia

Dia sebagai referensi persona ketiga digunakan untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Referensi persona dia sebagai alat kohesi tidak banyak berbeda dengan persona *ia* sebagai alat kohesi tidak banyak berbeda dengan persona *ia* dalam mengacu partisipan-partisipan yang disebutkan sebelumnya atau yang akan dinyatakan. Iwan Simatupang dalam karyanya "Ziarah" menggunakan persona dia. Hal itu dapat dilihat dari wacana berikut ini.

- (17) "Pada hari ketiga tokoh kita mengapur tembok-tembok pekuburan itu, walikota dari kota kecil itu rupanya masih belum begitu rusak kepercayaannya pada dirinya sendiri. Jalan fikirannya belum begitu kacau seperti halnya dengan warga-

warga kotanya yang lain. Dia putuskan mengadakan sidang darurat badan pekerja harian kotapraja."

(Ziarah: 12)

Persona *dia* mengacu kepada walikota bukan kepada tokoh kita. Pada klausa *dia* putuskan mengadakan sidang darurat badan pekerja harian kotapraja tentu saja mengacu pada walikota yaitu pada klausa walikota dari kota kecil itu rupanya masih belum begitu rusak kepercayaannya pada dirinya sendiri bukan kepada tokoh kita meskipun hadir sebagai partisipan. Demikian pula tokoh kita tidak mungkin dapat memutuskan untuk mengadakan sidang darurat di kotapraja. Yang mempunyai wewenang untuk itu adalah walikota.

Referensi persona *dia* dalam novel "Ziarah" juga dapat dilihat dari wacana berikut ini.

(18) "Kini dia memacu menuju warna merah yang sangat tua melalui taraf-taraf hijau tua, jingga, merah tua, merah sangat tua. Dan ketika walikota persis tiba di tengah alun-alun kotapraja, matahari sudah hitam pekat baginya seluruhnya. Ada sesuatu yang merekatkan kedua kakinya pada tanah alun-alun, hingga dia sama sekali tak dapat bergerak lagi. Dalam usahanya yang terakhir untuk menjaga keseimbangan dirinya, dia merentang kedua belah tangannya ke samping."

(Ziarah: 18)

Persona *dia* pada klausa *kini dia memacu menuju warna merah* mengacu kepada walikota yaitu pada klausa *dan ketika walikota persis tiba di tengah alun-alun kota*. Demikian pula pada klausa *dia*

merentangkan kedua belah tangannya ke samping, di mana *persona dia* tetap mengacu pada walikota. Dalam hal satu paragraf, pemakaian referensi *persona* dapat digunakan baik mengacu kepada partisipan yang disebutkan sebelumnya maupun partisipan yang akan dinyatakan kemudian.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa referensi *persona dia* tidak banyak berbeda dengan referensi *persona ia* dalam mengacu partisipan-partisipan yang disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat kita lihat pemakaian kedua referensi *persona ia* dan *dia* yang mengacu kepada partisipan yang sama dalam kutipan wacana berikut ini.

- (19) "Untuk seketika, opseter merasa buminya berkisar dengan cepatnya. Pertanyaan-pertanyaan yang datang talu bertalu dalam kepalanya tentang apa dan siapa pemuda asing yang tegak di hadapannya ini, membuat dia sekaligus takut, kagum, heran. Tapi, ia terlebih merasakan suatu perasaan asing yang seingatnya belum pernah dirasakannya hingga kini. Bermimpikah dia?"

(Ziarah: 57)

Dalam kutipan wacana di atas (19) didukung oleh dua partisipan yaitu partisipan opseter dan pemuda asing, tetapi referensi *persona dia* pada klausa *membuat dia sekaligus takut, kagum, heran* mengacu kepada partisipan opseter yaitu klausa *opseter merasa buminya berkisar dengan sangat cepatnya*. *Persona dia* tidak mungkin mengacu kepada pemuda itu, yaitu pada klausa *pemuda asing yang tegak di*

hadapannya ini. Pemuda asing hanya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan pada opseter yang melahirkan perasaan takut, kagum, dan heran kepada pemuda asing yang berdiri tegak di hadapannya. Referensi persona *ia* pada klausa *ia* terlebih merasakan suatu perasaan asing mengacu kepada partisipan yang sama, di mana persona *dia* memberi acuan yaitu opseter pada klausa *opseter merasa buminya berkisar dengan sangat cepatnya*.

Referensi persona *dia* dalam novel "Ziarah" digunakan oleh pengarang untuk mengacu pada dua partisipan yang berbeda dalam paragraf. Hal ini dapat diketahui dari wacana berikut ini.

- (20) "Akhirnya sampai juga walikota ke pekuburan. Dari jauh *dia* telah lihat bekas-pelukis itu sedang mengapur. Melihat *dia* ini, tubuh walikota terasa lembab."

(Ziarah: 14)

Dari contoh wacana (20) di atas, jika kita lihat secara sepintas, maka kita akan beranggapan bahwa referensi persona *dia* hanya mengacu satu partisipan saja. Hal itu tidak benar karena persona *dia* pada wacana di atas mengacu kepada walikota dan bekas-pelukis. Persona *dia* pada klausa *dia telah lihat bekas-pelukis itu sedang mengapur* mengacu pada walikota bukan bekas-pelukis, karena tidak mungkin bekas-pelukis mengacu kepada dirinya sendiri yang sedang mengapur itu menggunakan persona *dia*.

Referensi persona *dia* pada klausa *melihat dia ini, tubuh walikota terasa lembab* mengacu kepada bekas-pelukis. Walikota melihat *dia*, berarti bahwa walikota melihat bekas-pelukis yang sedang mengapur. Bekas-pelukis merupakan orang yang dilihat oleh walikota yang menggunakan persona *dia* untuk menyatakan bahwa walikota melihat bekas-pelukis.

(21) "Opseter tiba-tiba ditinggalkan oleh perasaan tanggung jawabnya. Mengapa? Karena perasaan tanggung jawabnya menghendaki yang demikian. Titik.

Dia kaget.

Jadi, *dia* adalah *dia* ditambah dengan perasaan-perasaan yang mungkin berdaulat, mungkin pula tidak. Perasaan tanggung jawab itu misalnya adalah berdaulat, bahkan sangat berdaulat.

(Ziarah: 62)

Referensi persona *dia* pada klausa *dia kaget* mengacu kepada partisipan opseter pada klausa *opseter tiba-tiba ditinggalkan oleh perasaan tanggung jawabnya* pada paragraf sebelumnya. Kemudian pada paragraf berikutnya yaitu pada klausa *dia adalah dia ditambah dengan perasaan-perasaan yang mungkin berdaulat* juga mengacu kepada opseter pada klausa sebelumnya.

4.1.4.3 Referensi Persona Beliau

Referensi persona *beliau* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, digunakan terhadap orang yang dihormati

atau perlu secara eksplisit diberi penghormatan. Dalam novel "Ziarah", referensi persona beliau digunakan juga oleh pengarang. Perhatikan kutipan berikut ini.

(22) "Kedua jenis pendapat ini sama-sama dapat diterima akal walikota. Oleh sebab itu, dia meneruskan persoalan ini ke atasnya, yakni gubernur kepala daerah swatantra tingkat satu. Tapi beliau ini pun rupanya bersama staf penasehatnya, tak dapat memecahkan persoalan muskil itu. Lalu beliau pun meneruskannya kepada yang mulia menteri dalam negeri. Yang mulia ini bersama staf ahli-ahlinya juga cuma dapat garuk-garuk kepala saja. Lalu beliau meneruskannya kepada yang mulia perdana menteri. Yang mulia ini berkali-kali memanggil kabinetnya bersidang darurat, tetapi kumpulan para yang mulia ini juga cuma bisa geleng-geleng kepala saja dan menjawab pertanyaan para wartawan dengan: No comment."

(Ziarah: 35)

Beliau sebagai referensi persona ketiga tidak mengacu kepada walikota tetapi mengacu kepada gubernur. Hal itu dapat diketahui dari klausa *tapi beliau ini pun rupanya* dan klausa *lalu beliau pun meneruskannya kepada yang mulia menteri dalam negeri* mengacu kepada gubernur pada klausa *yakni gubernur kepala daerah swatantra tingkat satu*. Persona *beliau* pada kutipan wacana di atas, selain mengacu kepada partisipan gubernur, juga mengacu kepada yang mulia menteri, dalam negeri yaitu pada klausa *lalu beliau pun meneruskannya kepada yang mulia perdana menteri*. Pengacuan

kepada yang mulia menteri dalam negeri dapat diketahui pada klausa lalu beliau meneruskannya kepada yang mulia perdana menteri, di mana partisipan yang mulia dalam negeri yang meneruskan persoalan ini kepada yang mulia perdana menteri, jadi partisipan yang diacu persona *beliau* adalah partisipan yang mulia menteri dalam negeri. Persona *beliau* digunakan oleh pengarang untuk mengacu kepada partisipan yang dihormati.

Pemakaian persona *beliau* dalam novel "Ziarah" juga dapat dilihat dari wacana berikut ini.

- (23) Yang mulia perdana menteri terus mengangguk-angguk. Dalam kepalanya, beliau melihat ranjangnya berseprei putih, dan istrinya berbaju dalam merah jambu, segar berbau sabun mandi Camay"

(Ziarah: 39)

Persona *beliau* pada klausa *beliau* melihat ranjangnya berseprei putih mengacu pada yang mulia perdana menteri yaitu pada klausa yang mulia perdana menteri terus mengangguk-angguk. Persona *beliau* mengacu kepada yang mulia perdana menteri sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya sehingga tidak terjadi repetisi partisipan.

Referensi persona *beliau* sebagai persona ketiga tunggal dapat dipakai untuk menyatakan milik. Dalam novel "Ziarah" hal itu dapat diketahui dari wacana berikut ini.

(24) "Ketika pada satu pagi kepala negara tak bangun-bangun juga dari ranjangnya, sedangkan beberapa duta besar asing telah menanti untuk menyerahkan surat-surat kepercayaannya di runag tengah istana, maka ajudan beliau yang sudah tak sabar lagi memberanikan dirinya untuk terus masuk saja ke dalam kamar tidur beliau. Tak seberapa lama kemudian sang ajudan menyerbu ke luar dan meneriakkan kepada direktur kabinet kepala negara, bahwa kepala negara telah tak ada lagi, alias meninggal..."

(Ziarah: 40)

Persona beliau pada klausa maka ajudan beliau yang sudah tak sabar lagi memberanikan dirinya menyatakan milik kepala negara. Ajudan ini milik kepala negara. Demikian pula pad klausa *kamar tidur beliau* tetap mengacu dan menyatakan milik kepala negara. Sebagai konstruksi pemilikan, *persona beliau* digunakan untuk menyebut apa yang dimiliki oleh kepala negara agar tidak terjadi pengulangan partisipan yaitu menyebut kembali nama kepala negara untuk menyatakan miliknya.

4.1.4.4 Referensi *Persona -nya*

Referensi *persona -nya* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, digunakan:

- (a) sebagai pengganti *ia* dalam fungsi objek atau sasaran di belakang kata yang tidak berakhiran dengan bunyi *-kan*.
- (b) dalam konstruksi pemilikan.

Persona -nya terdapat juga di dalam novel "Ziarah". Hal ini dapat diketahui dari wacana berikut ini.

- (25) "Sang walikota kita adalah satuan antara keengganannya menyicip itu dengan kelantangan mereguk. Deritanya adalah karena dewa-dewa membuat dia terlalu besar bagi ukuran manusia biasa, tapi persis tak sampai untuk jadi seorang Jeni."

(Ziarah: 25)

Persona -nya pada kata *deritanya* menyatakan milik sang walikota pada klausa *sang walikota kita adalah satuan antara keengganannya*. Derita ini merupakan milik sang walikota yang dipertegas oleh adanya pemakaian -nya sebagai konstruksi pemilikan, di mana persoana -nya mengacu pada partisipan sang walikota sebagai unsur yang telah disebutkan.

Untuk mempertegas kedudukan persona -nya sebagai konstruksi pemilikan dan persona -nya sebagai pengganti ia dalam fungsi objek atau sasaran dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- (26) "Walikota menanggalkan kacamatanya. Sambil berpicing mata, seolah hendak melafalkan teks yang amat sulit, dia berkata:
- Saya ingin menunjukkan goodwill saya. Supaya persoalannya menjadi sederhana, saya anjukan kepada tuan-tuan supaya langsung saja menghubungi opseter tersebut. Apabila dia mau berhenti, saya akan memberikan kepadanya surat pemberhentian dengan hormat. Puaskan tuan-tuan?"

(Ziarah: 45)

Referensi *-nya* pada *walikota menanggalkan kacamata* menyatakan konstruksi kepemilikan. Di mana *-nya* pada kata *kacamata* menunjukkan bahwa kacamata itu merupakan milik walikota. Persona *-nya* pada kata *kepadanya* yaitu pada klausa *saya akan memberikan kepadanya surat pemberhentian dengan hormat* merupakan pengganti ia dalam fungsinya sebagai objek atau sasaran. Di mana *-nya* pada kata *kepadanya* mengacu pada opseter yaitu pada klausa *saya anjurkan kepada tuan-tuan supaya langsung menghubungi opseter tersebut*.

4.1.5 Referensi Persona Ketiga Jamak *Mereka*.

Referensi persona *mereka* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, yang jumlahnya lebih dari satu orang, dapat digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja. Dalam novel "Ziarah", persona *mereka* digunakan juga oleh pengarang. Hal ini dapat diketahui pada wacana berikut ini.

(27) "... Tiba-tiba tangan opseter telah menyeruk ke dalam tangan tokoh kita dalam salam bergetar-getar hangat. Panas dalam tubuh mereka memijar, membuat isi dada mereka berkilauan memantulkan nafas persahabatan dan kesetia-kawanan ke seluruh pelosok alam."

(Ziarah: 8)

Persona mereka mengacu kepada opseter dan tokoh kita sebagai partisipan yang lebih dari satu orang dan merupakan unsur yang telah dinyatakan sebelumnya. Contoh lain pemakaian referensi *persona mereka* dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

(28) "Anggota-anggota badan pekerja harian sama sekali tak ada yang menyatakan pendapatnya! Tak seorang mereka selama sidang membuka mulutnya, mengangakan tenggorokannya untuk mengeluarkan bunyi barang sepotong pun. Mereka semua melongo saja, sama tercengang menonton sang walikota yang bicara sendirian."

(Ziarah: 12-13)

Persona mereka mengacu kepada anggota-anggota badan pekerja harian yang jumlahnya banyak dan lebih dari seorang. Hal itu dapat diketahui dari klausa *tak seorang mereka selama sidang membuka mulutnya* dan klausa *mereka semuanya melongo saja* mengacu kepada anggota-anggota badan pekerja0 harian bukan kepada walikota. Untuk mengacu kepada walikota, *persona mereka* tidak mungkin untuk digunakan karena walikota hanya sebagai partisipan tunggal. Kehadiran referensi *persona mereka* yang mengacu kepada partisipan anggota-anggota dapat dilihat pada kutipan wacana berikut:

(29) "Tetapi, anggota-anggota badan pekerja harian kotapraja lainnya tak dapat menyetujui usul resolusi seperti itu. Mereka bahkan sebaliknya berpendapat, bahwa opseter muda itu telah melakukan tugasnya dengan sebaiknya, sebagaimana mestinya. Kalaupun ada yang mesti disebut bersalah dalam seluruh

peristiwa ini, demikian kata mereka selanjutnya, maka kesalahan itu haruslah ditimpahkan kepada ilmu pengetahuan sendiri, terutama rasionalisme dan positivisme yang telah menganugrahi umat manusia modern dengan antara lain objektivitas, kategori, sistem dan metoda."

(Ziarah: 34)

Contoh lain pemakaian persona mereka dalam novel "Ziarah" dapat dilihat dari wacana berikut:

(30) "Pegawai dan buruh-buruh mengangguk, lalu bubar. Yang jelas bagi mereka, bahwa sedikitpun tak jelas soalnya bagi mereka. Dan, bahwa opseter yang menjadi sep mereka itu mempunyai paham dan cara berfikir yang khas tersendiri."

(Ziarah: 53)

Mereka sebagai persona jamak tentu saja mengacu kepada pegawai dan buruh-buruh yaitu pada *klausa pegawai dan buruh-buruh mengangguk*. *Klausa yang jelas bagi mereka adalah dan klausa tak jelas soalnya bagi mereka* serta *klausa yang menjadi sep mereka*, persona mereka dari ketiga klausa tersebut di atas mengacu pada pegawai dan buruh-buruh sebagai partisipan yang disebutkan sebelumnya. Persona mereka tidak merupakan partisipan tunggal. Adanya pemakaian persona mereka dari contoh wacana yang dikemukakan penulis, menjadikan wacana itu kohesif karena tidak terjadi pengulangan partisipan.

Pengarang memanfaatkan kehadiran referensi persona dalam karyanya untuk menarik minat pembaca. Referensi persona membantu pengarang/penulis dari pengulangan partisipan sehingga pembaca tidak merasa jenuh membaca karya sastra yang ditulisnya. Pemakaian referensi persona sebagai salah satu sarana kohesi di dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang untuk menggantikan partisipan-partisipan yang dihadirkan pengarang, menjadikan novel "Ziarah" sebagai wacana prosa yang kohesif.

4.2 Referensi Anafora dan Katafora

Jenis referensi yang digunakan dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang adalah referensi endofora yang memberikan petunjuk kepada pendengar/pembaca agar melihat di dalam teks untuk menemukan apa yang sedang diacu atau dengan kata lain endofora itu bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks. Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan distribusi acuannya (referensinya).

Anafora lebih berupa upaya dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya). Katafora dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan dengan hal atau kalimat (unsur) yang akan dinyatakan. Unsur yang disebutkan terdahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan

kemudian. Upaya yang digunakan dapat berupa nomina (1), pronomina, konjungsi, nomina temporal, alat, dan cara.

Dalam tulisan ini, yang menjadi pusat perhatian penulis adalah upaya pronomina yang mencakup persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang, pronomina persona atau referensi persona yang bersifat anafora adalah persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Referensi persona yang bersifat katafora adalah persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga

4.2.1 Referensi Anafora

4.2.1.1 Persona Pertama *Saya*

Adapun pengacuan referensi persona *saya* terhadap partisipan secara anafora dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang sebagai berikut ini.

(31) "Sudah! Cukup! Bentak walikota, yang tampaknya sudah kehilangan kesetimbangannya. Biar dia sepintar apapun, dan biar tuan mau menyamakannya dengan entah Tuhan sekalipun, akan tetapi bagi saya, secara resmi, dia tak lebih dan tak kurang dari hanya seorang pegawai saya saja, tegasnya: opseter dari pekuburan milik kotapraja yang saya pimpin."

(Ziarah: 44)

Persona *saya* pada klausa *akan tetapi bagi saya* mengacu secara anafora kepada walikota yaitu pada kalimat *Sudah! Cukup! Bentak*

walikota, yang tampaknya sudah hilang kesetimbangannya. Hal itu juga dapat dipertegas pada klausa *dia tak lebih dan tak kurang dari hanya seorang pegawai saya saja*, persona saya tetap merujuk silang secara anafora kepada walikota sebagai unsur yang telah disebutkan. Demikian pula pada klausa *yang saya pimpin* tetap mengacu pada walikota.

Partisipan walikota menggunakan persona *saya* untuk memberi acuan pada dirinya karena pada wacana di atas, walikota bertindak sebagai pembicara. Walikota sebagai orang pertama tunggal dan untuk mempertegas kedudukannya sebagai pembicara, maka partisipan walikota menggunakan persona *saya*. Dalam novel "Ziarah", pengarang menggunakan persona *saya* untuk memberi acuan secara anafora pada partisipan walikota agar tidak terjadi pengulangan partisipan.

Referensi persona *saya* sebagai penunjuk anafora dalam novel "Ziarah" juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(32) -Tidak soal ! seru opseter tertawa. Suruh kapurkan saja. Biayanya, saya sendiri yang tanggung. Jelas."

(Ziarah: 53)

Saya sebagai persona pertama tunggal mengacu secara anafora pada opseter yaitu pada klausa *tidak soal! Seru opseter tertawa*. Contoh lain dapat juga dilihat pada kutipan berikut, di mana persona *saya* dipakai sebagai penunjuk anafora.

(33) " Bekas pelukis tersenyum.

Saya berhenti, untuk seterusnya. Maafkan saya.”

(Ziarah: 126)

Persona *saya* pada klausa *saya berhenti* mengacu kepada bekas pelukis yang telah disebutkan sebelumnya. Demikian juga pada klausa *maafkan saya* tetap merujuk silang secara anafora kepada bekas pelukis.

Selain contoh di atas, pengacuan secara anafora dalam novel “Ziarah” dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(34) “Bekas pelukis mengejar sang mandor

- Ada apa? Tanya mandor, kesal, gerah, lapar.

- Saya ingin bertanya sesuatu.

- Apa?

- Saya ... ingin menanyakan kuburan seseorang yang semasa hidupnya adalah istri saya.”

(Ziarah:132)

Persona *saya* pada klausa *saya ingin bertanya sesuatu* mengacu secara pada bekas pelukis bukan pada mandor meskipun hadir sebagai partisipan sehingga dialog ini terjadi. Pengacuan secara anafora dipertegas pada *saya ... ingin menanyakan kuburan seseorang yang semasa hidupnya adalah istri saya* tetap mengacu kepada bekas pelukis sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam novel “Ziarah”, penulis hanya menemukan pemakaian persona *saya* sebagai orang pertama tunggal yang merujuk secara

anafora. Referensi persona pertama tunggal *aku* sebagai penunjuk anafora tidak terdapat di dalam novel "Ziarah", tetapi persona *aku* dengan klitik -ku dan ku- digunakan oleh pengarang untuk merujuk silang pada partisipan secara katafora dan akan dijelaskan pada bagian referensi katafora.

4.2.1.2 Persona Pertama Jamak *Kita*

Pengacuan persona *kita* terhadap partisipan secara anafora dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

- (35) "Mandor dan beberapa pegawai dan buruh lainnya merasa tersinggung oleh ucapan opseter terakhir ini, dan ingin segera memprotes. Tapi opseter segera menyambung.
- Tembok itu harus kita suruh kapur lagi."

(Ziarah: 53)

Persona pertama jamak *kita* pada klausa *tembok itu harus kita suruh kapurkan lagi* merujuk silang secara anafora kepada partisipan opseter yaitu pada klausa *tapi opseter segera menyambung*. Selain itu, persona *kita* juga mengacu kepada mandor dan beberapa pegawai dan buruh lainnya yang bertindak sebagai pendengar. Hal itu dapat diketahui pada klausa *mandor dan beberapa pegawai dan buruh lainnya merasa tersinggung oleh ucapan opseter*, ini berarti bahwa opseter sebagai pembicara dan partisipan lainnya yang hadir sebagai partisipan pendengar. Opseter menggunakan persona *kita* karena

pendengar yang hadir mempunyai peranan yang sama dengan pembicara sebagai orang bekerja di pekuburan. Pengarang menggunakan persona *kita* untuk mencakupi pembicara dan pendengar agar tidak terjadi repetisi partisipan.

Selain contoh (35), persona *kita* sebagai penunjuk anafora, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(36) “-Coba saudara perinci sedikit peristiwa itu bagi saya, minta sang opseter, yang merasa sedikit lingsung oleh penuturan pengapur itu.

Sejak pertemuan dan permufakatan *kita* hari itu, saya berbuat biasa saja. Artinya, saya meninggalkan tingkah laku saya yang menurut ukuran biasa sudah tak biasa lagi. Nah, perbuatan saya yang kembali biasa ini menurut mereka, penduduk kota, adalah tak biasa. Akibatnya, saya menjadi biasa, mereka menjadi tak biasa.”

(Ziarah: 66-67)

Pada klausa *sejak pertemuan dan permufakatan kita*, persona *kita* digunakan untuk merujuk silang secara anafora pada opseter pada opseter yaitu pada klausa *minta sang opseter*. Persona *kita* juga mengacu pada partisipan pengapur yang kehadirannya dapat diketahui pada klausa *yang merasa sedikit lingsung oleh penuturan pengapur itu*. Dari klausa ini, dapat diketahui bahwa pengapur adalah orang yang menuturkan peristiwa yang sedang terjadi, yang berarti bahwa pengapur adalah pembicara sedangkan opseter adalah pendengar yang

merasa linglung oleh penuturan pengapur. Meskipun partisipan pengapur hanya diketahui lewat perasaan sang opseter, tetapi penulis dapat mengetahui bahwa pengapur itu adalah pembicara sedangkan opseter itu adalah pendengar.

Persona *kita* digunakan oleh pembicara, yakni pengapur untuk mengikutsertakan opseter yang bertindak sebagai pendengar. Partisipan pengapur menggunakan persona *kita* pada klausa *sejak pertemuan dan permupakatan kita* karena ia merasa bahwa peristiwa yang terjadi disebabkan oleh dua orang, yakni pengapur sebagai pembicara dan opseter sebagai pendengar. Kedua partisipan ini dihadirkan kembali oleh pengarang pada klausa selanjutnya dengan menggunakan persona *kita*. Adanya pemakaian persona *kita* untuk merujuk silang secara anafora pada partisipan pengapur dan opseter sehingga tidak terjadi repetisi partisipan.

4.2.1.3 Persona Pertama Jamak *Kami*

Persona pertama jamak *kami* yang mengacu secara anafora terdapat juga di dalam novel "Ziarah". Seperti pada kutipan berikut ini.

(37) "Sang ayah terduduk Wajahnya seperti matahari gerhana.
Sang mahaguru menyerahkan secarik kertas kepada walikota.

- Apa ini?

- Surat putusan dia, jawab sang mahaguru. Nafas dan suaranya terputus-putus.

- Tuan-tuan tak bertemu dia?

- Tidak. Dia tak mau menemui kami. Seorang mandor datang membawa kertas dan pensil, minta kepada kami menuliskan siapa kami, maksud kedatangan kami”.

(Ziarah: 46)

Kami sebagai persona pertama jamak pada klausa *dia tak mau menemui kami* mengacu secara anafora pada sang ayah pada klausa *sang ayah terduduk* dan mengacu pula pada partisipan sang mahaguru secara anafora yaitu pada klausa *sang mahaguru menyerahkan secarik kertas kepada walikota*. Demikian pula pada klausa *meminta kepada kami menuliskan siapa kami*, persona *kami* tetap mengacu pada partisipan sang ayah dan sang mahaguru sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, pemakaian persona *kami* dapat pula diketahui pada klausa *maksud kedatangan kami* yang tetap mengacu pada partisipan sang ayah dan sang mahaguru. Meskipun walikota hadir sebagai partisipan tetapi tidak termasuk ke dalam *kami* karena hadir sebagai pendengar.

Persona *kami* hanya mencakupi sang ayah dan sang mahaguru karena sang mahaguru bertindak sebagai pembicara dan sang ayah berada di pihak pembicara. Persona *kami* merujuk silang secara anafora pada partisipan sang mahaguru dan sang ayah. Pengarang tidak perlu menyebut sang mahaguru dan sang ayah untuk menghadirkan

kembali pada klausa selanjutnya, tetapi pengarang cukup menggunakan persona *kami* untuk menghadirkan dua partisipan yaitu sebagai pembicara dan orang lain di pihak pembicara.

Contoh lain pemakaian persona *kami* yang mengacu secara anafora dapat dilihat pada kutipan berikut:

(38) Di kiri kanan jalan dia melihat banyak orang berdiri, menonton. Menonton dia! Mereka bersorak gempita. Dia tercengang. Tanpa basa basi, seorang laki-laki bertopi pet putih dan berpakaian sangat sportif datang padanya, lalu menyalamnya.

- Luar biasa, pak! Katanya.

- Apa yang luar biasa? Tanyanya, terengah-engah, sambil menghirup Coca Cola yang ditawarkan seorang gadis cantik padanya.

- Prestasi bapak sungguh sangat mengagumkan! Kami telah mencatat rekor nasional baru bagi bapak, bapak telah berusia pula..."

(Ziarah: 54)

Persona *kami* pada klausa *kami telah mencatat rekor nasional baru bagi bapak* merujuk silang secara anafora pada seorang laki-laki yang dapat diketahui pada klausa *seorang laki-laki bertopi pet putih dan berpakaian sportif datang padanya*. Selain itu, persona *kami* juga mengacu kepada mereka sebagai kumpulan orang yang bersorak gempita yaitu pada klausa *mereka bersorak gempita*. Demikian pula partisipan seorang gadis cantik pada klausa *sambil menghirup Coca Cola yang ditawarkan seorang gadis cantik padanya* merupakan

acuan dari persona gadis cantik padanya merupakan acuan dari persona kami secara anafora.

Persona *kami* digunakan oleh partisipan laki-laki yang bertindak sebagai pembicara, di mana persona *kami* mencakup partisipan mereka dan seorang gadis cantik yang berada di pihak pembicara. Persona *kami* digunakan oleh pengarang untuk mengacu secara anafora pada partisipan pembicara dan orang lain di pihaknya sebagai unsur yang telah disebutkan terdahulu atau sebelumnya.

4.2.1.4 Persona Kedua *Kau*

Adapun pengacuan persona kau terhadap partisipan secara anafora dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

(39) "Tokoh kita dengan girangnya meneruskan sapuan kwasnya yang berkapur itu pada tembok.

- Kau membangkang, ha?
- Tidak, cuma tuan tidak kenal proporsi.
- Apa? Teriak walikota, mirip putus akal.
- Proporsi ..."

(Ziarah: 17)

Kau sebagai persona kedua pada klausa *kau membangkang* mengacu kepada tokoh kita yaitu pada klausa *tokoh kita dengan girangnya meneruskan sapuan kwasnya* yang telah disebutkan terdahulu. Persona *kau* tidak mengacu pada walikota, meskipun hadir sebagai partisipan. Walikota yang mengucapkan kata *kau* yaitu *kau*

membangkok, ha? Sehingga jelaslah bahwa persona kau mengacu secara anafora kepada tokoh kita.

Contoh lain dapat juga dilihat pada kutipan berikut, di mana persona kau dipakai sebagai penunjuk anafora.

(40) "Setelah ia agak tenang kembali dari renungan-renungannya ini, lambat-lambat dia dituntun pemuda itu menyusuri kakilima sepanjang jalan di situ.

- Jadi, dari tadi kau sudah tahu siapa aku sebenarnya? tanya opseter."

(Ziarah: 57)

Persona kau pada klausa *dari tadi kau sudah tahu* mengacu secara anafora pada pemuda yaitu pada klausa *dia dituntun pemuda itu*. Persona kau tidak mengacu pada opseter karena dia hadir sebagai partisipan yang bertanya sehingga persona kau digunakan untuk menyapa lawan bicaranya.

4.2.1.5 Persona Kedua Anda

Persona anda dalam novel "Ziarah" digunakan oleh pengarang untuk mengacu kepada partisipan secara anafora dan katafora. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

(41) Terengah-engah opseter itu sampai padanya. Sinar kedua matanya kuyu, tapi masih cukup menggambarkan rasa letih, campur heran, campur benci
-Mengapa anda lari, berteriak-teriak? Tanyanya di ujung nafasnya yang satu-satu.

Dia duduk di sebelah tokoh kita.

- Mengapa anda lalu ikut lari, ikut berteriak-teriak pula?
Tanya tokoh kita, ibarat menjawab."

(Ziarah: 8)

Anda sebagai persona kedua tunggal pada klausa *mengapa anda lari* mengacu kepada tokoh kita yang kehadirannya dapat diketahui pada klausa *di sebelah tokoh kita*. Persona *anda* pada klausa *mengapa anda lari* merujuk silang secara katafora pada partisipan tokoh kita sebagai unsur yang akan dinyatakan.

Persona *anda* pada klausa *mengapa anda lalu ikut lari* mengacu kepada partisipan opseter pada klausa terengah-engah *opseter itu sampai padanya*. Persona *anda* mengacu secara anafora pada partisipan opseter sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Pengarang menggunakan persona *anda* untuk mengacu pada dua partisipan yaitu partisipan tokoh kita dan partisipan opseter. Kedua partisipan ini dihadirkan oleh pengarang dengan menggunakan referensi anafora dan referensi katafora.

4.2.1.6 Persona Ketiga *Ia*

Persona *ia* yang mengacu secara anafora terhadap partisipan dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang dapat diketahui dari contoh berikut ini.

(42) "Cepat-cepat walikota menaiki anak tangga rumah dinas opseter. Ketika dilihatnya seluruh pintu jendela rumah itu tertutup rapat-rapat, ia berdiri di berandanya putus akal berbuat apa ia selanjutnya."

(Ziarah: 14)

Pada kutipan di atas, persona *ia* pada klausa *ia berdiri* merujuk silang secara anafora pada walikota dan tidak mengacu pada opseter. Selain itu, pengacuan terhadap partisipan walikota secara anafora dapat dilihat pada klausa *berbuat apa ia selanjutnya*.

Persona *ia* sebagai penunjuk anafora dalam novel "Ziarah", juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(43) "Selesai membaca ini, walikota merasa seolah udara kutub utara menghembus masuk ke dalam tubuhnya. Dan lebih-lebih terkejutlah ia ketika melihat bahwa sang ayah dan sang mahaguru sudah tak ada dalam kamarnya itu lagi. Dari ruang kerjanya itu, ia melihat dua sosok tubuh terhoyong-hoyong menempuh jalan yang dibakar oleh matahari tengah hari yang kelewat terik."

(Ziarah: 46)

Pada walikota sebagai partisipan yang telah disebutkan terdahulu (sebelumnya). Contoh (43) ini telah dijelaskan pada pembahasa

Ia sebagai persona ketiga tunggal pada klausa *dan lebih-lebih terkejutlah ia ketika melihat* merujuk silang secara anafora pada walikota yaitu pada klausa *walikota merasa seolah kutub utara*. Pengacuan secara anafora dari wacana di atas (43) dengan menggunakan persona *ia* dapat dilihat pula pada klausa *ia melihat dua*

sosok tubuh yang tetap mengacu pada contoh sebelumnya yaitu pada contoh (16).

Contoh lain dapat juga dilihat pada wacana berikut, di mana *persona ia* dipakai sebagai penunjuk anafora.

(44) "Melihat penghinaan ini, opseter kita seolah ingin menamparnya saja. Tapi untunglah segera ia dengan seorang lain menjelaskan kepada kawannya:"

(Ziarah: 55)

Referensi *persona ia* pada klausa *tapi untunglah ia* dengan seorang lain menjelaskan kepada kawannya merujuk silang secara anafora pada opseter yaitu pada klausa *opseter kita seolah ingin menamparnya*. Opseter sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya dan untuk menghadirkannya kembali sebagai partisipan, pengarang menggunakan *persona ia*.

4.2.1.7 *Persona Ketiga Dia*

Pengacuan *persona tunggal dia* dalam novel "Ziarah" dapat dilihat pada kutipan berikut, di mana *persona dia* merujuk silang secara anafora terhadap partisipan.

(45) ".... Tokoh kita lari girang ke kedai arak. Untuk pertama kalinya orang-orang di kedai arak itu tercengang melihat dia selesai minum tanpa keras-keras meneriakkan nama isterinya, memanggil Tuhan, dan akhirnya tertawa. Untuk pertama kalinya mereka

berkenalan dengan bentuk-bentuk lain dari dirinya. Dia berbahasa sopan, dengan nada-nada suara lembut.”

(Ziarah: 17)

Dia sebagai persona ketiga pada klausa melihat *dia selesai minum* merujuk silang secara anafora terhadap partisipan tokoh kita. Pada klausa *dia berbahasa sopan* tetap mengacu secara anafora pada tokoh kita sebagai partisipan yang lebih dahulu disebutkan.

Persona *dia* sebagai penunjuk anafora dalam novel “Ziarah” karya Iwan Simatupang, dapat dilihat pada kutipan berikut:

(46) “Untuk kedua kalinya, walikota terhenyak pada sandaran kursinya. Kemudian dia mengambil saputangnya dan menyeka bintik-bintik keringat dingin pada jidatnya.”

(Ziarah: 31)

Persona *dia* pada klausa *kemudian dia mengambil saputangnya* merujuk silang secara anafora pada walikota yaitu pada klausa *walikota terhenyak pada sandaran kursinya*. Pengarang menggunakan persona *dia* untuk menghadirkan kembali partisipan secara anafora sehingga tidak terjadi repetisi partisipan.

4.2.1.8 Persona Ketiga Beliau

Beliau sebagai persona ketiga tunggal yang digunakan oleh pengarang untuk mengacu secara anafora terhadap partisipan dalam novel “Ziarah” sebagai berikut:

(47) "Dengan penuh hormat, opseter muda itu menyambut kedatangan paduka yang mulia serta rombongannya. Melihat pemuda yang begitu tampan, muda, dan simpatik, menteri-menteri yang mengikuti paduka yang mulia menjadi tercengang. Paduka yang mulia sendiri menjadi lembut sekali hatinya. Belum pernah beliau melihat wajah dan perawakan orang yang begitu lembut, begitu halus, begitu terbuka."

(Ziarah: 37)

Dari kutipan di atas (47) persona beliau pada klausa *belum pernah beliau melihat wajah dan perawakan orang yang begitu lembut, begitu halus, begitu terbuka* mengacu secara anafora terhadap partisipan paduka yang mulia sebagai orang yang dihormati dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Persona *beliau* tidak mengacu pada opseter dan menteri-menteri meskipun hadir sebagai partisipan dan kedudukannya lebih rendah.

Selain contoh (47), persona beliau yang merujuk silang terhadap partisipan secara anafora dapat dilihat pada kutipan berikut:

(48) "Sebulan kemudian, paduka yang mulia kepala negara yang arif bijaksana itu meninggal dunia. Dokter-dokter pribadinya tak dapat menemukan sebab-sebabnya yang kongkrit. Mereka hanya dapat mengatakan, sejak beliau berkunjung kepada opseter muda pekuburan itu, beliau tampaknya bermurung saja, seolah seorang perjaka yang patah hati karena asmaranya ditolak."

(Ziarah: 40)

Persona *beliau* pada klausa *sejak beliau berkunjung kepada opseter muda pekuburan itu* dan klausa *beliau tampaknya bermurung saja merujuk silang secara anafora pada paduka yang mulia kepala negara*. Persona *beliau* digunakan oleh pengarang untuk merujuk silang terhadap partisipan yang kedudukannya atau statusnya tinggi.

4.2.1.9 Persona Ketiga *-nya*

Persona *-nya* sebagai konstruksi pemilikan digunakan oleh pengarang dalam novel "Ziarah" untuk merujuk silang secara anafora terhadap partisipan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni sebagai berikut ini.

- (49) "Walikota tersandar dengan kagetnya di kursinya. Matanya membelalak, mulutnya penuh ludah basi yang siap untuk disemburkan kepada pemuda itu."

(Ziarah: 51)

Persona *-nya* pada kata *di kursinya* mengacu secara anafora terhadap partisipan atau unsur walikota, *-nya* pada kata *di kursinya* menyatakan bahwa kursi itu milik walikota. Dengan demikian pula pada kata *matanya*, persona *-nya* merujuk silang secara anafora sebagai milik walikota. Demikian pula pada *mulutnya*, *-nya* menyatakan bahwa mulut itu milik walikota.

Referensi persona *-nya* sebagai konstruksi pemilikan di dalam

novel "Ziarah" yang mengacu secara anafora, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(50) "Opseter terus memeras otaknya. Apakah artinya ini semua? Adakah di luar tembok-tembok pekuburannya itu telah berevolusi sendiri terhadap segala arti dan pengertian?"

(Ziarah: 51)

Persona *-nya* pada kata *otaknya* merupakan milik opseter yang dirujuk silang secara anafora. Demikian pula pada *pekuburannya*, *-nya* mengacu secara anafora terhadap unsur opseter dan menyatakan bahwa pekuburan itu adalah milik dari opseter.

Contoh lain persona *-nya* yang dipakai sebagai penunjuk anafora dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

(51) "Opseter tambah kecewa. Tubuhnya semakin terasa pegal, matanya bengkak. Marahnya menjadi-jadi."

(Ziarah: 51)

Persona *-nya* pada kata *tubuhnya*, *matanya*, dan *marahnya* mengacu secara anafora pada unsur opseter yang telah disebutkan terdahulu. *-nya* pada kata *tubuhnya*, *matanya*, *marahnya* menyatakan bahwa, tubuh, mata, dan marah itu adalah milik opseter.

4.2.1.10 Persona Ketiga Jamak Mereka

Adapun pangacuan persona mereka terhadap partisipan-partisipan secara anafora dalam novel "Ziarah" adalah sebagai berikut ini.

(52) " ... Para pegawai dan buruh pekuburan sedikit pun tak mencurigai keahliannya. Mereka beranggapan, tentulah dia berpendidikan dan pengalaman opseter pengawas pekuburan, sebagaimana seharusnya."

(Ziarah: 33)

Mereka sebagai persona ketiga jamak pada klausa *mereka beranggapan* mengacu kepada para pegawai dan buruh pekuburan secara anafora. Sebagai persona jamak, *mereka* digunakan untuk mengacu terhadap partisipan yang banyak atau lebih dari seorang.

Selain contoh (51) di atas, persona *mereka* sebagai penunjuk anafora dalam novel "Ziarah" juga dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(53) "Untuk kesekian kalinya, walikota kagum padanya. Pegawai-pegawai dan buruh-buruh yang dulu benci padanya, kini berbalik suka padanya dan tak henti-hentinya memuji. Mereka mengirimnya nasi kuning, pisang, telur ayam, sebagai tanda terima kasih.

(Ziarah: 42)

Persona *mereka* pada klausa mereka mengirimnya merujuk silang pada pegawai-pegawai dan buruh-buruh secara anafora. Persona *mereka* tidak mencakupi walikota karena hadir sebagai partisipan tunggal.

Contoh lain dapat dilihat juga pada contoh berikut, di mana persona *mereka* dipakai sebagaipenunjuk anafora.

(54) "... Para pegawai dan buruh praktis tak kenal siapa sesungguhnya dia yang tergolek dalam peti yang mereka angkat itu. Mereka hanya mempunyai tanggapan dan kesan yang reman-remam saja tentang dia."

(Ziarah: 130)

Persona *mereka* pada klausa dalam peti yang mereka angkat itu mengacu kepada para pegawai dan buruh secara anafora. Pengarang menggunakan persona *mereka* untuk mengacu kepada partisipasi yang banyak itu partisipan para pegawai dan buruh. Dekimian pula pada klausa *mereka hanya mempunyai tanggapan dan kesan*, persona *mereka* merujuk silang secara anafora pada partisipan yang sama yaitu para pegawai dan buruh sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

4.2.2 Referensi Katafora

4.2.2.1 Persona Pertama *Saya*

Persona pertama tunggal *saya* yang dipakai oleh pengarang untuk mengacu terhadap partisipan secara katafora dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

(55) "- Saudara ingin menemui saya sepagi ini, nah ada apa? Tanya walikota, kesal bercampur heran juga."

(Ziarah: 30)

Persona *saya* pada klausa *saudara ingin menemui saya sepagi ini* mengacu pada kutipan berikut, di mana persona *saya* sebagai penunjuk katafora.

(56) “-Saya minta, supaya pak walikota mengetahui proporsi dan suka menjaga kata-katanya! Nyeletuk pemuda itu tiba-tiba.”

(Ziarah: 30)

Saya sebagai persona pertama pada klausa *saya minta* merujuk silang secara katafora pada pemuda yaitu pada klausa *nyeletuk pemuda itu tiba-tiba*.

Selain itu, penunjuk katafora dalam novel “Ziarah” yang menggunakan persona *saya* dapat dilihat pada kutipan berikut:

(56) “- Ya, saya tahu. Maafkan, Saudara perdana menteri, tapi tadi pun eh, tak setahu saudara, saya pun sudah menawarkan secara langsung jabatan menteri kebudayaan itu kepada pemuda kita tadi.

- Apakah dia menerima tawaran paduka yang mulia?”

(Ziarah: 39)

Persona *saya* pada klausa *saya tahu* merujuk silang secara katafora pada paduka yang mulia. Demikian pula pada kutipan di bawah ini:

(58) “- Saya sungguh heran, mengapa dia itu mau menjadi opseter pekuburan saja, kata paduka yang mulia meneruskan renungannya.”

(Ziarah: 39)

Persona *saya* pada klausa *saya* *sungguh heran* mengacu secara katafora pada partisipan paduka yang mulia sebagai unsur yang dinyatakan kemudian.

4.2.2.2 Persona Pertama *Aku*

Aku sebagai persona pertama tunggal untuk merujuk silang secara katafora dalam novel "Ziarah" dapat dilihat pada kutipan berikut:

(59) "- Jadi, dari tadi kau sudah tahu siapa aku sebenarnya? tanya opseter."

(Ziarah: 57)

Persona *aku* pada klausa *sudah tahu siapa aku sebenarnya* merujuk silang secara katafora pada opseter sebagai partisipan yang bertanya dan dinyatakan kemudian.

Persona *aku* mempunyai bentuk singkat *ku-* dan *-ku* digunakan dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan. Dalam novel "Ziarah" persona *-ku* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(60) "-Tepi-tepi terakhir kemanusiaan? Istriku yang tercinta, coba terangkan apa itu.
Pelukis merasa menyesal tak dapat menghindarkan ejek pada nada-nada suaranya."

(Ziarah: 90)

Bentuk singkat *-ku* pada kata *istriku* merujuk silang secara katafora pada pelukis. *-ku* pada *istriku* digunakan oleh pelukis untuk

menyatakan bahwa istri itu adalah miliknya. Pelukis merupakan partisipan yang disebutkan kemudian.

4.2.2.3 *Persona Pertama Jamak Kita*

Adapun pengacuan persona kita terhadap partisipan secara katafora dalam novel "Ziarah" terjalin antarparagraf sebagai berikut ini.

(61) -Bebas? Ha! Itulah inti perselisihan paham kita. Hati-hati saudara dengan kata "bebas" itu, Saudara harus dapat merasakan getaran, irama, dari masa. Saudara seperti ketinggalan zaman saja. Ya, Saudara telah terlalu lama bercokol di pekuburan ini. Di sini memang tempatnya sejarah berhenti. Dari segi ini saja, saudara seharusnya pergi dari sini. Saudara telah memberikan gambaran tentang diri saudara sebagai manusia prasejarah.

Opseter terdiam. Tidak! Dia tak menganggap kata-kata walikota itu sebagai penghinaan. Dia merasa kata-kata itu ada benarnya. Bahkan, benar sekali!"

(Ziarah: 16)

Persona kita pada klausa itulah *inti perselisihan paham kita* merujuk silang secara katafora pada opseter dan walikota. Dua partisipan yang dinyatakan kemudian.

4.2.2.4 *Persona Kedua Kau*

Persona kau sebagai penunjuk katafora dalam novel "Ziarah" dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (62) “-Hai, kau! Atas nama kesejahteraan kotapraja, kuperintahkan kau menghentikan pekerjaan mengapur itu sekarang ini juga.
- Tuan boleh panjang-panjang pidato, tapi dalam hal ini saya sedikit pun tak punya urusan apa-apa dengan tuan.
Tokoh kita dengan girangnya meneruskan sapuan kwasnya yang berkapur itu pada tembok.”

(Ziarah: 16)

Persona *kau* pada klausa *hai, kau* mengacu kepada tokoh kita secara katafora yaitu pada klausa *tokoh kita dengan girangnya*. Persona kedua *kau* digunakan untuk menyapa lawan bicara. Pada kutipan (61) di atas, persona *kau* digunakan untuk merujuk silang pada partisipan yang akan dinyatakan.

4.2.2.5. Persona Ketiga *Ia*

Pengacuan persona *ia* terhadap partisipan secara katafora dalam novel “Ziarah” sebagai berikut ini.

- (63) “Persis ketika ia selesai merobek pamflet terakhir muncullah sang mandor pekuburan di pintu gerbang. Seperti melihat eetan, dia ini berteriak! Opseter terkejut, ikut berteriak, kemudian lari sekencangnya ke rumah dinasnya.”

(Ziarah: 52)

Ia sebagai persona ketiga tunggal pada klausa *persis ketika ia selesai merobek pamflet terakhir* merujuk silang secara katafora pada opseter, yaitu pada klausa *opseter terkejut*. Persona *ia* tidak mengacu pada mandor meskipun hadir sebagai partisipan.

4.2.2.6 Persona Ketiga *Dia*

Pengacuan persona ketiga tunggal *dia* terhadap partisipan secara katafora dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

- (64) "... *Dia* memaki dirinya, memaki larinya yang barusan saja tadi, memaki seluruh keadaan yang telah membuat *dia*, opseter pekuburan yang berusia hampir setengah abad itu berlari."

(Ziarah: 54)

Persona ketiga *dia* pada wacana di atas yaitu pada klausa *dia memaki dirinya* dan klausa *memaki seluruh keadaan yang telah membuat dia* mengacu secara katafora pada opseter pekuburan. Selain hubungan autarklausa yang dijalin secara katafora dalam wacana juga dapat menjalin hubungan katafora antar paragraf. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (65) "*Dia* membanting-banting kakinya ke tanah. Geramnya tak mempunyai arah tujuan, berpusing-pusing, sangat melelahkan *dia*. *Dia* tak mengerti, mengapa pamflet-pamflet itu mesti ditempelkan pada tembok-tembok pekuburannya, notabena di sebelah dalamnya pula lagi! Ini berarti, daerah sebelah dalam dari tembok-tembok itu telah ikut dinyatakan sebagai daerah umum juga, daerah terbuka bagi segala lalu lintas jasmani dan rohani. Selanjutnya ini berarti, pekuburannya itu dianggap bukan sebagai pekuburan dalam artinya yang semula lagi. Selanjutnya lagi ini berarti, mati dan status sesudahnya sudah tak dianggap sebagai kramat dan syahdu lagi.

Opseter terus memeras otaknya. Apakah artinya ini semua? Adakah di luar tembok-tembok pekuburannya itu adalah berevolusi sendiri terhadap segala arti dan pengertian."

(Ziarah: 50-51)

Persona *dia* pada klausa *dia membanting-banting kakinya ke tanah* merujuk silang kepada opseter secara katafora. Demikian pula pada klausa *sangat melelahkan dia* dan klausa *dia tak mengerti mengacu* secara katafora pada unsur yang dinyatakan pada paragraf berikutnya yaitu pada opseter.

Hubungan anafora dan katafora persona *dia* dapat terjalin dalam satu paragraf. Pada novel "Ziarah", hubungan ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

(66) "Kini dia memacu menuju warna merah yang sangat tua, melalui taraf-taraf hijau tua, jingga, merah tua, merah sangat tua. Dan ketika walikota persis tiba di tengah alun-alun kota, matahari sudah hitam pekat baginya seluruhnya. Ada sesuatu yang merekatkan kedua kakinya pada tanah alun-alun, hingga dia sama sekali tak dapat bergerak lagi. Dalam usahanya yang terakhir untuk menjaga kesetimbangan dirinya, dia merentangkan kedua belah tangannya ke samping."

(Ziarah: 18)

Persona *dia* pada klausa *kini dia memacu* mengacu secara katafora pada walikota. Persona *dia* pada klausa *hingga dia sama sekali tidak dapat bergerak lagi* dan klausa *dia merentangkan kedua*

belah tangannya ke samping merujuk silang pada walikota sebagai unsur yang dinyatakan kemudian.

4.2.2.7 *Persona Ketiga -nya*

Persona -nya sebagai penunjuk katafora dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

(67) "Basah dalam matanya, basah dalam seluruh jiwanya ini, membuat pandangan walikota kepada jalan raya yang lengang terbentang di hadapan jendela tengah harinya itu terbakar ..."

(Ziarah: 47)

Persona -nya pada kata *matanya* dan *-nya* pada kata *jiwanya* merujuk silang secara katafora pada walikota sebagai unsur yang dinyatakan kemudian. Sebagai konstruksi kepemilikan *-nya* pada kata *matanya* dan *jiwanya* menyatakan bahwa mata dan jiwa itu adalah milik walikota.

4.2.2.8 *Persona Ketiga Jamak Mereka*

Pengacuan *persona mereka* terhadap partisipan secara katafora dalam novel "Ziarah" sebagai berikut ini.

(68) "Mereka berhenti berjalan. Lama mereka tegak berpandangan. Sinar mata mereka mengandung simpati. Setia kawan, perasaan senasib, sesituai. Bukankah mereka itu bertolak belakang dalam segala-gaiannya?
Opseter tersenyum pilu.

Bekas pelukis, dan kini juga bekas pengapur, meneruskan jalannya.”

(Ziarah: 129)

Persona mereka pada klausa mereka berhenti berjalan mengacu secara katafora pada opseter dan bekas pelukis sekaligus bekas pengapur. Pada klausa lama mereka tegak berpandangan dan klausa sinar mata mereka mengandung simpati serta klausa bukankah mereka bertolak belakang merujuk silang secara katafora pada unsur opseter dan bekas pelukis.

Kehadiran persona sebagai salah satu alat wacana yang dominan dipakai atau digunakan pengarang sebagai referensi baik anafora maupun katafora. Referensi anafora dan katafora digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi dalam novel. Demikian pula dengan novel “Ziarah” karya Iwan Simatupang yang menggunakan referensi persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga sebagai upaya untuk merujuk silang kepada unsur atau partisipan secara anafora dan katafora, dan novel “Ziarah” karya Iwan Simatupang menjadi wacana prosa yang kohesif.

4.3 Bentuk-bentuk Khusus Referensi Persona dalam Novel “Ziarah” Karya Iwan Simatupang

Seorang pengarang memanfaatkan kehadiran referensi persona bahasa Indonesia untuk menjadikan hasil karyanya sebagai wacana

prosa yang kohesif. Demikian pula dengan novel "Ziarah" memanfaatkan referensi persona. Di dalam novel "Ziarah", pengarang menggunakan referensi persona dalam bentuk yang lazim dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa dan pengarang lainnya. Selain itu, pengarang novel "Ziarah" yakni Iwan Simatupang menggunakan pula referensi persona dalam bentuk lain. Bentuk lain ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pengarang novel "Ziarah".

Bentuk-bentuk khusus yang digunakan adalah menyebut secara keseluruhan masyarakat suatu daerah dan menyebut badan atau instansi. Dalam novel "Ziarah", referensi persona yang digunakan acuan adalah persona ketiga jamak *mereka*.

Pemakaian referensi persona *mereka* untuk mengacu secara keseluruhan masyarakat suatu daerah, dapat dilihat pada kutipan berikut:

(69) Penduduk sekotanya mengenal dia demikian, menerima sifat-sifatnya yang aneh itu tanpa komentar. Dan oleh sebab dia memang tenaga yang sungguh-sungguh, artinya dalam batas-batas yang paling lama lima jam berturut-turut sehari, mereka suka sekali menggunakan tenaganya." (Ziarah: 5)

Persona *mereka* pada *klausa mereka suka sekali menggunakan tenaganya mengacu pada penduduk sekotanya yaitu pada klausa penduduk sekotanya mengenal dia demikian*. Penduduk sekotanya ini

tentu saja mencakup seluruh masyarakat kota dan menggunakan persona jamak *mereka* untuk merujuk silang secara anafora sebagai unsur yang telah disebutkan terdahulu (sebelumnya).

(70) "Perubahan tingkah pengapur ini mempengaruhi tingkah seluruh warga kota. Mereka tak dapat memahami perubahan itu. Mereka melihat pada perubahan itu hanya pertanda bakal datangnya satu perubahan tak baik dan tak menyenangkan mereka semuanya."

(Ziarah: 11)

Mereka sebagai persona ketiga jamak digunakan pengarang mengacu pada warga kota. Warga kota ini mencakup keseluruhan dari masyarakat kota tempat tinggal pengapur. Untuk memberi acuan warga kota, tentu saja pengarang memanfaatkan persona ketiga jamak *mereka* karena warga kota ini adalah partisipan yang banyak.

Selain untuk mengacu secara keseluruhan masyarakat suatu daerah, persona mereka digunakan juga untuk mengacu pada nama instansi dan nama badan yang lebih dari satu. Adapun pemakaian persona mereka untuk mengacu pada nama badan atau instansi sebagai berikut ini.

(71) "... Kerjasama yang dilakukannya dengan para pengusaha penguburan swasta, dengan instansi-instansi kotapraja yang ada mempunyai sangkut paut dengan pengurusan manusia mati (seperti jawatan kesehatan kotapraja dan jawatan catatan sipil), dengan staf personil rumah-rumah sakit dan kamar mati, dengan polisi lalu lintas yang mengawal iring-iringan orang yang mengantar jenazah ke pekuburan - kerjasamanya dengan

semua mereka ini adalah demikian lancarnya, menghasilkan efisiensi yang sedemikian rupa, sehingga seluruh peristiwa itu hanya cukup memakan waktu yang beberapa perempat jam saja."

(Ziarah: 33)

Persona *mereka* mengacu pada para pengusaha penguburan swasta, instansi kotapraja (jawatan kesehatan kotapraja dan kamar mati, serta polisi lalu-lintas. Referensi persona *mereka* yang digunakan pengarang untuk merujuk silang pada nama badan dan nama instansi, juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(72) "Melihat kekuasaan seperti ini, kabinet, parlemen dan kepala negara kembali sibuk. Di hadapan mata mereka terbayang datangnya suatu bencana baru."

(Ziarah: 37)

Mereka sebagai persona ketiga jamak mengacu pada kabinet, parlemen dan kepala negara. Hal itu dapat dilihat pada klausa *di hadapan mata mereka terbayang datangnya suatu bencana baru* yang merujuk silang pada klausa *melihat keadaan seperti ini, kabinet, parlemen dan kepala negara* secara anafora sebagai unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan pada kutipan yang dikemukakan penulis tentang bentuk-bentuk khusus referensi persona yang digunakan oleh pengarang dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang, penulis berpendapat bahwa pengarang memanfaatkan persona mereka sebagai bentuk khusus untuk menjadikan ciri tersendiri dalam karya sastra

yang ditulisnya. Ciri tersendiri ini pun menjadikan novel "Ziarah" sebagai wacana prosa yang padu atau kohesif.

BAB 5

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang penulis ungkapkan tentang pemakaian referensi persona sebagai alat kohesi dalam wacana prosa khususnya novel pada bab sebelumnya, maka pada bab ini, penulis akan menyimpulkan secara sederhana menyangkut referensi persona dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang. Selain itu dikemukakan pula saran-saran sebagai pelengkap.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang bertolak pada rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut ini.

- 1) Referensi persona yang dipakai oleh Iwan Simatupang dalam novelnya "Ziarah" adalah (a) referensi persona pertama tunggal dan jamak, (b) referensi persona kedua, dan (c) referensi persona ketiga tunggal dan jamak.
- 2) Persona pertama tunggal yang terdapat dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang adalah *saya, aku, ku-, -ku*. Dan orang pertama jamak adalah *kami dan kita*. Persona kedua adalah *anda dan kau*.

Persona ketiga tunggal adalah *ia, dia, beliau, -nya* dan persona ketiga jamak adalah *mereka*.

- 3) Referensi persona pertama mengacu pada diri sendiri atau si pembicara/penulis. persona pertama tunggal *saya* merupakan bentuk formal dan umumnya dipakai dalam tulisan dan untuk menggantikan diri si pembicara. Persona pertama *aku* lebih lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi tidak formal dan lebih banyak menunjuk keakraban antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca. Persona *ku-* dan *-ku* sebagai klitika dipakai untuk konstruksi kepemilikan. Persona pertama jamak *kami* digunakan oleh si pembicara apabila yang dimaksudkan dirinya sendiri termasuk teman yang diwakilinya tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembaca. Persona pertama jamak *kita* mencakup pembicara/penulis, pendengar/pembaca dan mungkin pula pihak lain. Persona kedua tunggal *anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan dan untuk menyatakan diri kedua atau orang yang dibicarakan. Persona kedua *kau* dipergunakan terhadap orang yang sederajat atau yang lebih rendah kedudukannya atau lebih muda dari pembicara. Referensi persona ketiga tunggal *ia* dan *dia* dalam banyak hal mempunyai fungsi yang sama tetapi ada kendala tertentu yang dimiliki oleh keduanya. Dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai tetapi *ia* tidak dapat dipakai. Persona

ketiga beliau menyatakan rasa hormat. Persona mereka pada umumnya hanya dipakai untuk insan. Dalam novel "Ziarah", persona mereka digunakan juga untuk mengacu pada badan atau instansi. Persona ketiga ini digunakan untuk menyatakan diri orang ketiga atau yang dibicarakan.

- 4) Dalam novel "Ziarah", pengarang menggunakan jenis referensi endofora yaitu anafora dan katafora. Anafora digunakan pengarang untuk merujuk silang pada kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya) sedangkan katafora digunakan pengarang untuk membuat rujuk silang dengan kata atau kalimat (unsur) yang akan dinyatakan.
- 5) Pengarang menggunakan persona jamak *mereka* untuk menyatakan keseluruhan masyarakat suatu daerah, badan, dan instansi sebagai bentuk khusus yang menjadi ciri tersendiri bagi pengarang novel "Ziarah"
- 6) Referensi persona digunakan pengarang untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi di dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat bebrbagai kekurangan akibat keterbatasan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan agar:

- 1) Hasil penelitian dalam skripsi ini penulis telah uraikan secara sederhana. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dianalisis dalam skripsi ini masih ada kekurangannya dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menyerahkan kepada adik-adik mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia untuk melanjutkan penelitian ini agar semua permasalahan tentang referensi persona sebagai salah satu sarana kohesi dapat lebih terungkap.
- 2) Penelitian kohesi referensial personal hendaknya dilihat sebagai usaha nyata dan penuh tanggung jawab untuk pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

5.2 Saran-saran

Hasil penelitian skripsi ini penulis telah uraikan secara sederhana. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dianalisis dalam skripsi ini masih ada kekurangannya dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menyarankan dengan penuh kerendahan hati:

- 1) Menyerahkan kepada adik-adik mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia untuk melanjutkan penelitian ini agar semua permasalahan tentang referensi persona sebagai salah satu sarana kohesi dapat lebih terungkap.

2) Penelitian kohesi referensial personal hendaknya dilihat sebagai upaya nyata dan penuh tanggung jawab untuk pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspar, Hasniar. 1991. *Kohesi dalam Kumpulan Puisi Sukma Laut Karya Aspar*. SKRIPSI. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas.
- Badudu, J.S. 1992. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Brown, Gillian dan George Yule. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DJ. Idat, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Penerbit PT. Eresco.
- Hasan Lubis, A. Hamid. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Purwo, Bambang kaswanti. 1993. *Pelba 6. Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rasyid, Abdul. 1993. "Sistem Pronomina Persona Bahasa Indonesia pada Novel 'Keberangkatan' Karya Aspar." SKRIPSI, Ujung Pandang: Fakultas Sastra.
- Rasyid, Nirwana. 1996. "Kohesi Leksikal dalam Novel 'Merahnya Merah' Karya Iwan Simatupang." SKRIPSI. Ujung Pandang: Fakultas Sastra.

- Simatupang, Iwan. 1988. *Ziarah: Sebuah Novel*. Jakarta: Djambatan.
- Tallei. 1988. *Analisis Wacana.: Suatu Pengantar*. Manado: CV Bina Patra Manado.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yudi, Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.